



**HUBUNGAN DISIPLIN DAN KEMANDIRIAN BELAJAR
DENGAN HASIL BELAJAR MUATAN IPS SISWA KELAS IV
SDN GUGUS KI HAJAR DEWANTARA
KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

Oleh

Lusiati Solichah

1401416182

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Disiplin dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Muatan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen”, karya

nama : Lusiaty Solichah

NIM : 1401416182

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Semarang, 13 April 2020

Dosen Pembimbing,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Disiplin dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Muatan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen" karya,

nama : Lusiaty Solichah

NIM : 1401416182

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Jumat, 15 Mei 2020.

Semarang, 22 Juni 2020

Panitia Ujian



Penguji I,

Dra. Sri Susilaningih, S.Pd., M.Pd.
NIP 19560405 198103 2 001

Sekretaris,

Dr. Deni Setiawan, S.Sn., M.Hum
NIP 19800505 200801 1015

Penguji II,

Fitri Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd.
NIP 19850606 200912 2007

Penguji III,

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 19600820 198703 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Lusiati Solichah

NIM : 1401416182

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : Hubungan Disiplin dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar
Muatan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara
Kabupaten Kebumen.

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk
berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 April 2020

Peneliti



Lusiati Solichah
NIM 1401416182

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu..” (QS. Ali – Imron: 200)
2. “Disiplin adalah jembatan cita-cita dan pencapaiannya.” (Jim Rohn)
3. “Jangan terlalu bergantung pada orang lain karena bayanganmu sendiri saja dapat meninggalkanmu saat kamu ada di kegelapan” (Ibnu Taimiyah)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orang tua tersayang yaitu Bapak Sajuri dan Ibu Parmi yang selalu memberikan doa, restu, dan dukungan setiap saat.

ABSTRAK

Solichah, Lusiaty. 2020. *Hubungan Disiplin dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Muatan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Isa Ansori, M.Pd.

Hasil Belajar siswa menjadi salah satu penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Disiplin dan kemandirian menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara diketahui bahwa disiplin dan kemandirian siswa masih rendah ditandai dengan kurangnya disiplin pada diri siswa serta siswa masih belum bisa mandiri dalam menyelesaikan persoalan dalam belajar, selain itu hasil belajar siswa pada muatan IPS masih rendah ditandai dengan adanya siswa yang belum tuntas KKM. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) menguji hubungan yang positif dan signifikan disiplin belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen, (2) menguji hubungan yang positif dan signifikan kemandirian belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen, (3) menguji hubungan yang positif dan signifikan disiplin belajar dan kemandirian belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen yang berjumlah 149 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Proportional Random Sampling* sejumlah 112 siswa. Variabel dalam penelitian ini meliputi disiplin belajar dan kemandirian belajar sebagai variabel bebas sedangkan hasil belajar muatan IPS sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi sederhana dan analisis korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) adanya hubungan yang positif dan signifikan disiplin belajar dengan hasil belajar muatan IPS, nilai $r_{hitung} = 0,738$ dan termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 54,5%; (2) adanya hubungan yang positif dan signifikan kemandirian belajar dengan hasil belajar muatan IPS, nilai $r_{hitung} = 0,608$ dan termasuk dalam kategori kuat serta berkontribusi sebesar 36,9%; (3) adanya hubungan yang positif dan signifikan disiplin dan kemandirian belajar dengan hasil belajar muatan IPS, nilai $r_{hitung} = 0,791$ dan termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 62,6%.

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dan kemandirian belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen. Saran bagi guru diharapkan mampu meningkatkan disiplin belajar dan kemandirian belajar siswa sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Kata Kunci: disiplin belajar; kemandirian belajar; hasil belajar muatan IPS.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Disiplin dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Muatan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen”.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai atas arahan, bimbingan, dan bantuan dari beberapa pihak. Melalui kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
4. Dra. Sri Susilaningih, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen Penguji I
5. Fitria Dwi P, S.Pd., M.Pd. sebagai Dosen Penguji II
6. Drs. Isa Ansori, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Penguji III
7. Bapak/ibu dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar
8. Muh. Hisyam, A.Md., sebagai Kepala Unit Perpustakaan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang
9. Kepala sekolah SDN 1 Bocor, SDN 2 Bocor, SDN Ayamputih, SDN Maduretno, dan SDN Ambalkumolo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.
10. Guru kelas IV SDN 1 Bocor, SDN 2 Bocor, SDN Ayamputih, SDN Maduretno, dan SDN Ambalkumolo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.

11. Seluruh siswa kelas IV SDN 1 Bocor, SDN 2 Bocor, SDN Ayamputih, SDN Maduretno, dan SDN Ambalkumolo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen.

Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat berkah yang berlimpah dari Allah SWT. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti, pembaca, dan semua pihak.

Semarang, 13 April 2020
Peneliti



Lusiaty Solichah
NIM 1401416182

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Batasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.6.1 Manfaat Teoretis	12
1.6.2 Manfaat Praktis	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
2.1 Kajian Teoritis	14
2.1.1 Hakikat Pendidikan Karakter	14
2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter.....	14
2.1.1.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	15
2.1.1.3 Nilia-Nilai Pembentuk Karakter	17
2.1.1.4 Pentingnya Pendidikan Karakter.....	19
2.1.2 Hakikat Belajar	20

2.1.2.1 Pengertian Belajar	20
2.1.2.2 Unsur-Unsur Belajar	21
2.1.2.3 Ciri-Ciri Belajar	22
2.1.2.4 Prinsip-Prinsip Belajar	23
2.1.2.5 Jenis-Jenis Belajar	25
2.1.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Belajar	26
2.1.2.7 Teori Belajar	28
2.1.3 Hakikat Pembelajaran	33
2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran	33
2.1.3.2 Komponen-Komponen Pembelajaran	33
2.1.3.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran	35
2.1.4 Disiplin Belajar	37
2.1.4.1 Pengertian Disiplin.....	37
2.1.4.2 Macam-Macam Disiplin.....	38
2.1.4.3 Arti Penting Disiplin	39
2.1.4.4 Fungsi Disiplin	42
2.1.4.5 Indikator Disiplin Belajar.....	44
2.1.5 Kemandirian Belajar	46
2.1.5.1 Pengertian Kemandirian	46
2.1.5.2 Bentuk-Bentuk Kemandirian	47
2.1.5.3 Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian Belajar	48
2.1.5.4 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar	51
2.1.5.5 Upaya Pengembangan Kemandirian Anak	52
2.1.5.6 Indikator Kemandirian Belajar	56
2.1.6 Hakikat Hasil Belajar	57
2.1.6.1 Pengertian Hasil Belajar.....	57
2.1.6.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	60
2.1.7 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial	61
2.1.7.1 Pengertian Ilmu pengetahuan Sosial	61
2.1.7.2 Tujuan Pembelajaran IPS di SD	63
2.1.7.3 Ruang Lingkup IPS di SD	64

2.1.7.4 Hasil Belajar Muatan IPS.....	65
2.1.8 Hubungan disiplin dan Kemandirian dengan Hasil Belajar Muatan IPS	66
2.2 Kajian Empiris	67
2.3 Kerangka Berpikir	78
2.4 Hipotesis	82
BAB III METODE PENELITIAN	83
3.1 Desain Penelitian	79
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	85
3.2.1 Tempat Penelitian	85
3.2.2 Waktu Penelitian	85
3.3 Populasi dan Sampel	85
3.3.1 Populasi	85
3.3.2 Sampel	86
3.4 Variabel Penelitian	87
3.4.1 Variabel Bebas atau Independen	88
3.4.2 Variabel Terikat atau Dependen	88
3.5 Definisi Operasional Variabel	88
3.5.1 Disiplin Belajar (X_1)	88
3.5.2 Kemandirian Belajar (X_2)	89
3.5.3 Hasil Belajar Muatan IPS (Y)	89
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	89
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data	89
3.6.1.1 Angket.....	90
3.6.1.2 Wawancara	91
3.6.1.3 Observasi.....	91
3.6.1.4 Dokumentasi	92
3.6.2 Instrumen Pengumpulan Data	92
3.6.2.1 Instrumen Angket Disiplin Belajar	93
3.6.2.2 Instrumen Angket Kemandirian Belajar	93
3.6.2.3 Instrumen Wawancara.....	95

3.6.2.4 Lembar Observasi	95
3.6.2.5 Instrumen Hasil Belajar Muatan IPS	95
3.7 Uji Coba Instrumen	95
3.7.1 Uji Validitas	96
3.7.2 Uji Reliabilitas	99
3.8 Teknik Analisis Data.....	101
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif	101
3.8.1.1 Analisis Deskriptif Variabel Independen (Bebas)	102
3.8.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Dependen (Terikat)	104
3.8.2 Uji Prasyarat Analisis.....	104
3.8.2.1 Uji Normalitas	104
3.8.2.2 Uji Linieritas	105
3.8.2.3 Uji Multikolinieritas	106
3.8.3 Analisis Uji Hipotesis	107
3.8.3.1 Analisis Korelasi Sederhana	107
3.8.3.2 Analisis Korelasi Ganda	108
3.8.3.3 Uji F	109
3.8.3.4 Uji Determinasi	109
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	110
4.1 Hasil Penelitian	110
4.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	111
4.1.1.1 Analisis Deskriptif Variabel Disiplin Belajar	111
4.1.1.2 Analisis Deskriptif Variabel Kemandirian Belajar	122
4.1.1.3 Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar Muatan IPS.....	132
4.1.2 Uji Prasyarat Analisis.....	136
4.1.2.1 Uji Normalitas.....	136
4.1.2.2 Uji Linieritas.....	137
4.1.2.3 Uji Multikolinieritas	138
4.1.3 Analisis Data Akhir.....	139
4.1.3.1 Analisis Korelasi Sederhana	140
4.1.3.2 Analisis Korelasi Ganda.....	142

4.1.3.3 Uji F (Signifikansi)	143
4.1.3.4 Analisis Koefisien Determinasi	144
4.2 Pembahasan.....	145
4.2.1 Disiplin Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen	146
4.2.2 Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen.....	149
4.2.3 Hasil Belajar Muatan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen.....	151
4.2.4 Hubungan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Muatan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen	153
4.2.5 Hubungan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Muatan IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen	156
4.2.6 Hubungan Disiplin Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Muatan IPS.....	158
4.3 Implikasi Hasil Penelitian	160
4.3.1 Implikasi Teoritis	161
4.3.2 Implikasi Praktis	161
4.3.3 Implikasi Pedagogis	161
BAB V PENUTUP.....	163
5.1 Simpulan	163
5.2 Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA	166
LAMPIRAN.....	172

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Populasi Penelitian	85
Tabel 3.2 Data Sampel Penelitian	87
Tabel 3.3 Penskoran Instrumen Angket	91
Tabel 3.4 Kisi – Kisi Angket Disiplin Belajar	93
Tabel.3.5 Kisi – Kisi Angket Kemandirian Belajar	94
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Uji Coba Variabel Disiplin Belajar	97
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Uji Coba Variabel Kemandirian Belajar	98
Tabel 3.8 Interpretasi Nilai r	100
Tabel 3.9 Hasil Pengujian Reliabilitas Variabel Disiplin Belajar	100
Tabel 3.10 Hasil Pengujian Reliabilitas Variabel Kemandirian Belajar	100
Tabel 3.11 Kategori Angket Disiplin Belajar	103
Tabel 3.12 Kategori Angket Kemandirian Belajar	103
Tabel 3.13 Kategori Hasil Belajar Muatan IPS	104
Tabel 3.14 Interpretasi Koefisien Korelasi	108
Tabel 4.1 Subjek Penelitian	110
Tabel 4.2 Analisis Statistik Data Disiplin Belajar	111
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Disiplin Belajar	113
Tabel 4.4 Kategori Disiplin Belajar	114
Tabel 4.5 Distribusi Kategori Variabel Disiplin Belajar pada tiap Indikator	115
Tabel 4.6 Frekuensi Skor Indikator Mengatur Waktu Belajar di Rumah	117
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Indikator Rajin dan Teratur Belajar	118
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Skor Indikator Perhatian yang Baik saat Pembelajaran di Kelas	119
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Skor Indikator Ketertiban Diri saat Belajar di Kelas	120
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Skor Indikator Mematuhi Aturan Sekolah	121
Tabel 4.11 Analisis Statistik Data Kemandirian Belajar	122
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar	123
Tabel 4.13 Kategori Kemandirian Belajar	125

Tabel 4.14 Distribusi Kategori Variabel Kemandirian Belajar pada tiap-tiap Indikator	126
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Skor Indikator Memiliki Hasrat Bersaing untuk Maju	128
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Skor Indikator Berinisiatif	129
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Skor Indikator Pengendalian dari Dalam Diri	130
Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Skor Indikator Tanggung Jawab.....	131
Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Skor Indikator Percaya Diri.....	132
Tabel 4.20 Analisis Statistik Data Hasil Belajar Muatan IPS	133
Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Muatan IPS	134
Tabel 4.22 Kategori Hasil Belajar Muatan IPS.....	135
Tabel 4.23 Uji Normalitas Data	137
Tabel 4.24 Uji Linearitas Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Muatan IPS..	138
Tabel 4.25 Uji Linearitas Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Muatan IPS	138
Tabel 4.26 Uji Multikolinieritas	139
Tabel 4.27 Analisis Korelasi Sederhana antara Disiplin Belajar dengan Hasil Muatan Belajar IPS	140
Tabel 4.28 Analisis Korelasi Sederhana antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Muatan IPS.....	141
Tabel 4.29 Analisis Korelasi Ganda Disiplin Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Muatan IPS	142
Tabel 4.30 Hasil Uji F.....	143
Tabel 4.31 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Disiplin Belajar (X_1) dengan Hasil Belajar Muatan IPS (Y)	144
Tabel 4.32 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Kemandirian Belajar (X_2) dengan Hasil Belajar Muatan IPS (Y)	145
Tabel 4.33 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Disiplin Belajar (X_1) dan Kemandirian Belajar (X_2) dengan Hasil Belajar Muatan IPS (Y)	145

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	81
Gambar 3.1 Desain Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen ..	84

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Distribusi Frekuensi Disiplin Belajar	113
Diagram 4.2 Presentase Kategori Disiplin Belajar	114
Diagram 4.3 Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar	124
Diagram 4.4 Presentase Kategori Kemandirian Belajar	125
Diagram 4.5 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Muatan IPS	135
Diagram 4.6 Presentase Kategori Hasil Belajar Muatan IPS	136

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Responden Uji Coba Angket	172
Lampiran 2 Kisi Kisi Instrumen Uji Coba Angket Disiplin Belajar	173
Lampiran 3 Angket Uji Coba Variabel Disiplin Belajar	174
Lampiran 4 Kisi Kisi Instrumen Uji Coba Angket Kemandirian Belajar ..	176
Lampiran 5 Angket Uji Coba Variabel Kemandirian Belajar	177
Lampiran 6 Surat Permohonan Validasi	179
Lampiran 7 Lembar Validasi Instrumen Angket Disiplin Belajar	180
Lampiran 8 Lembar Validasi Instrumen Angket Kemandirian Belajar	181
Lampiran 9 Surat Keterangan Validasi	182
Lampiran 10 Hasil Angket Uji Coba Disiplin Belajar	183
Lampiran 11 Hasil Angket Uji Coba Kemandirian Belajar	185
Lampiran 12 Rekapitulasi Angket Uji Coba Disiplin Belajar	187
Lampiran 13 Rekapitulasi Angket Uji Coba Kemandirian Belajar	189
Lampiran 14 Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Angket Disiplin Belajar	191
Lampiran 15 Rekapitulasi Uji Validitas Uji Coba Angket Kemandirian Belajar	192
Lampiran 16 Rekapitulasi Uji Reliabilitas Uji Coba Angket Disiplin Belajar	193
Lampiran 17 Rekapitulasi Uji Reliabilitas Uji Coba Angket Kemandirian Belajar	195
Lmpiran 18 Daftar Nama Responden Penelitian.....	197
Lampiran 19 Kisi – Kisi Angket Penelitian Disiplin Belajar.....	201
Lampiran 20 Angket Penelitian Disiplin Belajar	202
Lampiran 21 Kisi – Kisi Angket Penelitian Kemandirian Belajar.....	204
Lampiran 22 Angket Penelitian Kemandirian Belajar	205
Lampiran 23 Hasil Angket Penelitian Disiplin Belajar.....	207
Lampiran 24 Hasil Angket Penelitian Kemandirian Belajar.....	209
Lampiran 25 Instrumen Observasi Disiplin Belajar.....	221

Lampiran 26 Hasil Observasi Disiplin Belajar	211
Lampiran 27 Instrumen Observasi Kemandirian Belajar.....	214
Lampiran 28 Hasil Observasi Kemandirian Belajar	215
Lampiran 29 Rekapitulasi Angket Penelitian Disiplin Belajar	217
Lampiran 30 Rekapitulasi Angket Penelitian Kemandirian Belajar	222
Lampiran 31 Rekapitulasi Variabel Penelitian	226
Lampiran 32 Rekapitulasi Hasil Belajar IPS Siswa Sampel Penelitian.....	231
Lampiran 33 Hasil Analisis Uji Prasyarat.....	234
Lampiran 34 Hasil Analisis Uji Hipotesis	237
Lampiran 35 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing.....	240
Lampiran 36 Surat Izin Penelitian.....	241
Lampiran 37 Surat Balasan Uji Coba.....	246
Lampiran 38 Surat Balasan Penelitian	247
Lampiran 39 Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian IPS Siswa Kelas IV (Populasi)	252
Lampiran 40 Hasil Wawancara Prapenelitian dengan Guru Kelas IV.....	260
Lampiran 41 Dokumentasi.....	276

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting bagi manusia. Melalui proses pendidikan seseorang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan berbagai potensi pada dirinya. Potensi tersebut dapat berkembang dengan baik apabila proses pendidikan yang dilalui memiliki mutu yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas berperan dalam menciptakan dan mengembangkan manusia yang bermutu baik. Terciptanya warga negara yang bermutu baik merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia agar terwujud. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, BAB I, Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan ialah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan di Indoneisa memiliki fungsi dan tujuan untuk menjadikan peserta didik yang cerdas, berakhlak mulia serta berkarakter baik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, BAB II, Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional Indonesia memiliki fungsi dalam mengembangkan

kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mewujudkan tujuan pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu melalui pengembangan kurikulum. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB X, Pasal 36 menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum sangat berperan penting terhadap pendidikan karena kurikulum merupakan kunci utama keberhasilan suatu pendidikan. Upaya pemerintah dalam mendukung keberhasilan pendidikan dengan mengadakan perubahan kurikulum pendidikan agar dapat menyesuaikan perkembangan zaman yang ada.

Pemerintah telah mengatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang telah dilaksanakan sejak tahun 2013/2014. Kurikulum memiliki tujuan yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 yang menyatakan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, dan

afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional pasal 37 ayat 1 yang menjabarkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah diharuskan mempelajari 1) Pendidikan Agama, 2) PKN, 3) Bahasa, 4) Matematika, 5) Ilmu Pengetahuan Alam, 6) Ilmu Pengetahuan Sosial, 7) Seni Budaya, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, 8) Keterampilan atau kejuruan dan 9) Muatan Lokal. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 yang menjelaskan mengenai Standar Isi pendidikan untuk jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah bawah di dalam sistem Kurikulum SD/MI memuat 8 muatan pembelajaran salah satunya yaitu muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pada kurikulum 2013 penilaian bukan hanya fokus pada penilaian kognitif namun ada 3 ranah penilaian yang di tekankan yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kegiatan pembelajaran sudah jelas tidak hanya pengetahuan saja yang harus di ajarkan oleh pendidik akan tetapi penanaman nilai karakter juga perlu diajarkan. Pembelajaran yang baik tidak hanya sebatas menyampaikan materi tetapi juga menitikberatkan pada penanaman dan pengembangan nilai karakter dalam diri siswa. Penanaman dan pengembangan nilai karakter dapat dilakukan ketika pembelajaran berlangsung. Penanaman dan pengembangan karakter bisa diselipkan ke dalam semua muatan pembelajaran di sekolah, salah satunya dalam muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Kurikulum Pendidikan Dasar Tahun 1993 menjelaskan bahwa pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kehidupan manusia yaitu IPS dimana muatan pembelajaran tersebut meliputi Antropologi, Ekonomi, Geografi, Sejarah, Hukum, Filsafat, Ilmu Politik, Sosiologi, Agama, dan Psikologi. Menurut Susanto (2013:138) mengemukakan pada dasarnya hakikat IPS adalah pengembangan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial lingkungan siswa, sehingga dengan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga Negara yang baik dan bertanggungjawab terhadap bangsa dan negaranya. IPS yang diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah dijadikan sebagai dasar pengantar untuk mempelajari studi sosial di perguruan tinggi. Tujuan IPS yaitu menghasilkan warga Negara yang religious, jujur, demokratis, kreatif, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi secara produktif. Ruang lingkup IPS terdiri atas pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dikembangkan dari masyarakat dan disiplin ilmu sosial (Susanto, 2013:163).

Tujuan IPS erat kaitannya dengan nilai karakter. Nilai karakter yang perlu dikembangkan pada setiap jenjang diantaranya disiplin dan mandiri. Disiplin merupakan salah satu karakter penting yang harus ditanamkan pada diri siswa, disiplin mampu membantu siswa memiliki etika, moral, sopan santun dalam berperilaku. Kusuma (2015:167) menjelaskan bahwa dalam belajar siswa akan mengalami keberhasilan dalam belajarnya apabila dalam dirinya ada kemandirian dan disiplin untuk belajar. Disiplin menjadi salah satu bekal utama peserta didik

untuk mencapai tujuan belajar khususnya di lingkungan sekolah. Tanpa adanya disiplin peserta didik akan kesulitan mencapai tujuan yang diharapkan karena disiplin merupakan langkah awal atau pintu utama dalam tercapainya suatu tujuan pendidikan. Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama (Daryanto, 2013:49). Seseorang dengan karakter disiplin mampu menempatkan diri dengan baik di berbagai bidang seperti bidang akademik, pekerjaan, dan relasi sosial. Pada saat pembelajaran berlangsung didalam suatu sekolah disiplin sangat penting untuk bisa diterapkan dalam diri terutama pada peserta didik, tujuannya agar proses pembelajaran dapat lebih bermakna serta tujuan pendidikan bisa terwujud sesuai harapan. Bermakna dalam arti peserta didik mampu merespon kegiatan pembelajaran secara aktif, mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, taat dalam mengikuti pembelajaran, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang menjadi kewajibannya.

Menurut Daryanto (2013:70), menyatakan bahwa mandiri adalah perilaku dan sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam hal menyelesaikan berbagai tugas yang dimilikinya. Kemandirian berperan penting untuk perkembangan siswa dalam proses belajar, dengan sikap mandiri siswa diharapkan dapat mengerjakan dan menyelesaikan tanggung jawab secara mandiri tanpa bergantung pada peserta didik lain. Kemandirian dapat mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi terutama ketika mengambil keputusan, mengeksplorasikan lingkungan serta mendorong rasa ingin tahu

mereka sehingga anak merasa lebih dihargai. Ketika anak merasa dihargai maka semangat untuk belajar menjadi lebih tinggi yang nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Desmita, 2016:189).

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Wasliman (dalam Susanto, 2013:12) salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu sikap. Berkaitan dengan hal itu sikap disiplin dan kemandirian belajar adalah karakter penting yang perlu ditanamkan pada diri siswa sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya dalam muatan pembelajaran IPS. Menurut Nana Sudjana (2016:3) Hasil belajar ialah perubahan tingkah laku. Tingkah laku dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut Rifa'I dan Anni (2016:71) Hasil belajar ialah perubahan perilaku yang didapatkan peserta didik setelah melalui proses belajar.

Berdasarkan data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan guru kelas IV di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen, diperoleh informasi bahwa Sebagian besar siswa masih sulit memahami materi IPS dikarenakan tingkat pemahaman siswa masih rendah, IPS merupakan mata pelajaran dengan teori yang cukup banyak, dengan begitu membutuhkan pemahaman yang cukup baik. Hasil belajar siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara masih rendah hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai pada Ulangan Harian Semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 pada muatan pembelajaran IPS masih rendah dengan nilai batas tuntas atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh tiap-tiap SD diketahui: SDN 1 Bocor dengan KKM 70

ditunjukkan dari 32 siswa terdapat 17 (53%) siswa mendapat nilai dibawah KKM dan 15 (47%) siswa mendapat nilai diatas KKM. SDN 2 Bocor dengan KKM 68, dari 19 siswa terdapat 15 (79%) siswa mendapat nilai dibawah KKM dan 4 (21%) siswa mendapat nilai diatas KKM. SDN Ayamputih dengan KKM 75, dari 28 siswa terdapat 18 (64%) siswa mendapat nilai dibawah KKM dan 10 (36%) siswa mendapat nilai diatas KKM. SDN Maduretno dengan KKM 70, dari 32 siswa terdapat 18 (56%) siswa mendapat nilai dibawah KKM dan 14 (44%) siswa mendapat nilai diatas KKM. SDN Ambalkumolo dengan KKM 70, dari 38 siswa terdapat 27 (71%) siswa mendapat nilai dibawah KKM dan 11 (29%) siswa mendapat nilai diatas KKM.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen diperoleh informasi bahwa tingkat kedisiplinan dan kemandirian siswa di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara tergolong masih rendah, hal ini ditandai dengan ketika berlangsungnya proses pembelajaran ada beberapa siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dalam menyampaikan materi, ada beberapa anak yang sulit dikondisikan saat pembelajaran, ada beberapa siswa yang datang terlambat masuk kelas. Selain itu ada juga permasalahan kedisiplinan lain yaitu terkait tugas, ketika diberikan tugas dari guru ada sebagian siswa yang tidak mengerjakan sesuai perintah guru dan sering terlambat mengumpulkan tugas. Kurangnya fasilitas pendukung seperti buku bacaan juga menyebabkan tingkat kemandirian siswa rendah. Ada sebagian siswa ketika proses pembelajaran berlangsung mereka masih harus selalu dibimbing sepenuhnya, ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas mereka

masih perlu didampingi serta diberi sedikit dorongan untuk belajar memahami masalah yang diberikan. Selain itu ada beberapa siswa yang masih ketergantungan dengan teman, ketika mengerjakan tugas yang diberikan ada beberapa yang mencontek hasil jawaban temannya. Ketika harus berdiskusi hanya sebagian anak yang aktif dan sebagian besar anak pasif dalam pembelajaran. Setiap akhir pertemuan guru selalu memberi tahu materi dihari berikutnya dan meminta siswa belajar, namun pada kenyataannya ketika sudah didalam kelas dan kegiatan pembelajaran dimulai sebagian siswa masih belum siap karena siswa tidak belajar. Siswa hanya belajar pada waktu-waktu tertentu hal ini menunjukkan bahwa mereka belum mempunyai jadwal belajar teratur.

Penelitian lain yang mendukung pemecahan masalah ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Devika Wasiatul Aulia, Muhammad Khafid dan Masturi pada tahun 2018, volume 7, nomor 2 yang diambil dari *Journal of Primary Education* berjudul “*Role of Learning Discipline in Mediating The Influence of Parent’s Parenting Towards Student’s Learning Achievement*”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pengasuhan orang tua melalui prestasi belajar (50,9%); disiplin belajar melalui prestasi belajar siswa (37,7%); dan pengasuhan orang tua melalui disiplin belajar (67,7%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada dampak disiplin belajar sebagai mediasi pengasuhan orang tua melalui prestasi belajar (25,4%).

Studi penelitian lain Yuris Setiyawati pada tahun 2017, volume 6, nomor 4 yang diambil dari *Joyful Learning Journal* dengan judul “*Hubungan Kemandirian dan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar PKn Kelas V SDN Gugus Budi*

Utomo Mijen Kota Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kemandirian dan keaktifan belajar dengan hasil belajar PKn. Hasil perhitungan *R Square* sebesar $0,553 = 55,3\%$.

Studi penelitian yang dilakukan oleh Rio Intan Oktavianoro, dkk pada tahun 2017, volume 6, nomor 4 yang diambil dari *Joyful Learning Journal* berjudul “Hubungan Motivasi dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Patiunus Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien determinasi = $0,559504$, yang berarti kontribusi motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa adalah $55,9\%$. Sehingga terdapat hubungan positif serta signifikan antara motivasi dan disiplin belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Gugus Patiunus Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Studi penelitian internasional yang dilakukan oleh Zamri Chik dan Abdul Hakim Abdullah pada tahun 2018 dengan judul “*Effect of Motivation, Learning Style and Discipline Learn about Academic Achievement Additional Mathematics*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi, gaya belajar, dan disiplin belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa dalam prestasi akademik. Dalam penelitian ini siswa diharapkan memiliki disiplin belajar, karena disiplin belajar dapat mempengaruhi prestasi akademik peserta didik menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian mengenai “Hubungan Disiplin dan Kemandirian dengan Hasil Belajar Muatan IPS pada Siswa Kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada di kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen, hasil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat kedisiplinan diri pada siswa masih rendah
2. Ada beberapa siswa ketika proses pembelajaran berlangsung tidak memperhatikan
3. Ada beberapa siswa yang datang terlambat masuk kelas
4. Ada beberapa siswa yang sering tidak mengerjakan tugas
5. Siswa masih bergantung antara satu dengan yang lainnya, sehingga tingkat kemandiriannya masih kurang
6. Sebagian siswa masih perlu bimbingan dari guru
7. Sebagian siswa belum mempunyai kesadaran untuk belajar sendiri.
8. Siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran
9. Fasilitas belajar kurang memadai.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah pada disiplin belajar, kemandirian belajar, dan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen. Peneliti ingin mengetahui hubungan yang positif dan signifikan pada disiplin belajar dan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar muatan IPS kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan disiplin belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen?
2. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan kemandirian belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen?
3. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan disiplin dan kemandirian belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji hubungan yang positif dan signifikan disiplin belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen.
2. Menguji hubungan yang positif dan signifikan kemandirian belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen.

3. Menguji hubungan yang positif dan signifikan disiplin dan kemandirian belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan penulis dan pembaca khususnya di bidang pendidikan mengenai sikap disiplin belajar dan kemandirian belajar serta hubungannya dengan hasil belajar siswa secara lebih mendalam, selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan guru dalam menambah wawasan dan pengetahuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap disiplin belajar dan kemandirian belajar pada siswa.

2. Bagi Siswa

Memberikan pengetahuan kepada guru mengenai disiplin dan kemandirian belajar dapat membantu memperbaiki proses pembelajaran siswa. sehingga hasil belajar IPS siswa bisa mengalami peningkatan.

3. Bagi Sekolah

Memberikan informasi mengenai hubungan antara disiplin dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS sehingga dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas siswa.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan bekal peneliti untuk menjadi guru yang profesional khususnya dalam peningkatan disiplin belajar dan kemandirian siswa sehingga mencapai hasil belajar yang optimal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Hakikat Pendidikan Karakter

2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Secara umum tujuan pendidikan yaitu mengembangkan sumberdaya manusia yang utuh dan handal, untuk mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan pendidikan yang mampu membuat perubahan kearah yang lebih baik salah satunya yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan salah satu pendidikan yang penting dalam membangun karakter bangsa, pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan pada peserta didik terkait mana yang baik dan mana yang tidak baik, akan tetapi juga mengajarkan teori pemahaman mengenai karakter sebenarnya sehingga peserta didik mampu memahami dan merasakannya dan nantinya peserta didik mampu melakukannya. Menurut Daryanto (2013:42-43) Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter mengajarkan dan menanamkan kebiasaan baik kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu memahami dan merasakannya serta melaksanakannya. Jamal Ma'mur (2013:35) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan dijalankan dengan sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Pengertian pendidikan karakter

menurut Fakry (dalam Kesuma 2012:5) ialah sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam pribadi orang sehingga menjadi satu kesatuan dalam perilaku kehidupan orang itu.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dijelaskan bahwa pendidikan karakter ialah usaha yang dilakukan guru untuk mempengaruhi kepribadian peserta didik dengan menanamkan kebiasaan berdasarkan nilai-nilai kehidupan perilaku manusia agar mampu bertransformasi menjadi lebih baik dan berkarakter baik, serta mampu mengembangkan karakter yang baik untuk dijadikan kebiasaan dalam dirinya sehingga mampu berkontribusi positif dalam lingkungannya. Pendidikan karakter juga memiliki tujuan dan fungsi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian siswa agar menjadi lebih baik lagi.

2.1.1.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tidak hanya sekedar menanamkan kebiasaan baik pada diri peserta didik akan tetapi pendidikan karakter mempunyai tujuan yang pasti dalam pembelajarannya. Menurut Daryanto (2013:45) tujuan pendidikan karakter ialah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Jamal Ma'mur (2013:43) Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan

karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

Sedangkan fungsi tujuan pendidikan karakter menurut Daryanto (2013:46) adalah sebagai berikut:

1. Pembentuk dan pengembangan potensi

Berfungsi membentuk serta mengembangkan potensi warga Negara Indonesia supaya berpikiran, berhati, dan berperilaku baik sejalan dengan falsafah hidup Pancasila.

2. Perbaikan dan penguatan

Fungsi pendidikan karakter yaitu memperbaiki karakter manusia yang memiliki sifat dan perilaku negatif serta memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Penyaringan

Pendidikan karakter berfungsi memilah-milah nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga Negara Indonesia supaya menjadi bangsa yang bermartabat.

Tujuan pendidikan karakter pada intinya membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, memiliki moral, toleran, gotong royong, mempunyai jiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi dilandasi iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai

Pancasila. Sedangkan fungsi pendidikan karakter yaitu (1) mengembangkan potensi dasar agar berkarakter baik; (2) memperkuat dan membangun bangsa multikultural; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Penjelasan tentang tujuan dan fungsi pendidikan karakter secara lebih luas terdapat dalam nilai-nilai karakter pembentuk karakter. Nilai-nilai pembentuk karakter akan dijelaskan sesuai pengertiannya.

2.1.1.3 Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

Terdapat 18 nilai karakter yang terkandung didalam satuan pendidikan. Menurut Daryanto (2013:70) upaya dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah diidentifikasi ada 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Delapan belas nilai tersebut adalah:

1. Religius yaitu sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleransi dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur yaitu perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, atau pekerjaan.
3. Toleransi yaitu menghargai perbedaan antar agama, suku, ras, etnik, pendapat, sikap, serta tindakan orang lain.
4. Disiplin yaitu patuh dan tertib dengan aturan dan ketentuan yang ada.
5. Kerja keras yaitu perilaku bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan pekerjaan (tugas).
6. Kreatif yaitu melakukan sesuatu dengan berpikir lebih untuk menghasilkan cara atau penemuan baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri yaitu sikap dan perilaku tidak mudah bergantung dengan orang dalam menuntaskan (menyelesaikan) tugas.
8. Demokratis yaitu sikap dan perilaku menyamakan hak dan kewajiban antara dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan perilaku mencoba mengetahui lebih dalam tentang ilmu pengetahuan.
10. Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menampilkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca yaitu kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 nilai karakter di atas karakter disiplin dan mandiri memiliki pengaruh penting dalam proses pembelajaran, oleh karena itu peneliti menetapkan dua karakter tersebut untuk dijadikan variabel bebas dalam penelitian ini. Kedua karakter tersebut memiliki pengaruh penting pada peserta didik khususnya dilingkungan sekolah.

2.1.1.4 Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat perlu di tanamkan pada diri seseorang melalui lembaga sekolah. Menurut Lincona (dalam Daryanto 2013:64) ada 7 alasan pentingnya pendidikan karakter yaitu:

1. Cara terbaik untuk menjamin peserta didik untuk mempunyai kepribadian baik dalam kehidupannya.
2. Usaha meningkatkan prestasi akademik.
3. Beberapa siswa tidak mampu membentuk karakter kuat di tempat lain.
4. Mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup dalam masyarakat beragam dan dapat menghormati pihak atau orang lain

5. Banyaknya penyebab masalah mengenai problem moral sosial, seperti tidak sopan, tidak jujur, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
6. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

2.1.2 Hakikat Belajar

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Menurut Dimiyati dan Mujiyono (2013: 26) menyatakan bahwa belajar adalah peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Rifa'i dan Anni (2016:68) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang penting bagi perubahan seseorang, belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan serta dikerjakan oleh seseorang. Belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang dalam memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013:2). Menurut Burton (dalam Susanto 2013:3) mengemukakan bahwa belajar adalah berubahnya perilaku pada seseorang karena adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih bisa berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses peningkatan kemampuan serta proses perubahan seseorang menjadi lebih baik setelah melakukan sesuatu hal yang didapat berdasarkan pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, perubahan

tersebut relatif menetap dalam tingkah laku seseorang. Belajar sebagai suatu proses terdiri dari unsur-unsur pembangunnya.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Belajar

Belajar adalah proses perubahan diri, dalam proses belajar terdapat unsur-unsur yang saling terkait. Menurut Gagne (dalam Rifa'i dan Anni 2016: 70) terdapat beberapa unsur belajar, yaitu:

1. Peserta didik merupakan warga belajar atau peserta pelatihan yang sedang melaksanakan kegiatan proses pembelajaran.
2. Rangsangan (*stimulus*): Lingkungan sekitar seseorang memiliki banyak rangsangan seperti suara, sinar, warna, panas, dingin, tanaman, gedung, dan orang. Peserta didik/peserta pelatihan dapat belajar secara optimal maka dia harus fokus pada stimulus tertentu.
3. Memori: Peserta didik memiliki memori berisi mengenai hasil kegiatan belajar yang telah dipelajari sebelumnya berupa pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.
4. Respon: Pada akhir pembelajaran peserta didik diamati seberapa tinggi tingkat responnya, dengan adanya perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa unsur-unsur belajar meliputi peserta didik, rangsangan, memori, dan respon. Unsur-unsur belajar adalah salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar. Proses belajar bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka perlu adanya unsur-unsur belajar didalamnya. Seseorang dikatakan mengalami proses belajar

apabila mengalami perubahan dalam dirinya, perubahan tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam ciri-ciri belajar.

2.1.2.3 Ciri-Ciri Belajar

Belajar merupakan proses perubahan diri seseorang untuk menjadi lebih baik. Seseorang dikatakan belajar apabila dia mengalami beberapa ciri-ciri yang menggambarkan proses kegiatan belajar. Menurut Slameto (2013:3) ciri-ciri belajar yaitu:

1. Perubahan terjadi secara sadar

Seseorang yang mengalami proses belajar akan sadar bahwa terjadi perubahan pada dirinya atau setidaknya dia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan bersifat kontinue dan fungsional

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya.

3. Perubahan bersifat positif dan aktif

Perubahan senantiasa bertambah serta memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

4. Perubahan tidak bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

5. Perubahan memiliki tujuan atau terarah

Perubahan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkan.

6. Perubahan mencakup semua aspek tingkah laku

Perubahan keseluruhan tingkah laku merupakan perolehan seseorang sesudah mengalami proses belajar.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar meliputi terjadi secara sadar, bersifat kontinue dan fungsional, bersifat positif dan aktif, tidak bersifat sementara, memiliki tujuan atau terarah, serta mencakup semua aspek tingkah laku. Seseorang dikatakan belajar apabila mengalami ciri-ciri yang telah disebutkan, oleh karena itu dalam proses belajar diperlukan kesungguhan dalam diri seseorang agar tujuan dalam belajar dapat dicapai.

2.1.2.4 Prinsip-Prinsip Belajar

Belajar adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang saling terkait, selain adanya unsur dalam belajar ada berbagai prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan. Agar seseorang dikatakan berhasil dalam proses belajar maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam belajar. Menurut Slameto (2013:27) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip belajar antara lain:

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

- (1) Guna mencapai tujuan instruksional tiap-tiap siswa diusahakan berperan aktif, minat ditingkatkan, dan membimbing.
- (2) Belajar harus bisa memberikan motivasi yang kuat pada siswa dan dapat menimbulkan *reinforcement*;
- (3) Untuk mengembangkan kemampuan bereksplorasi anak maka perlu adanya lingkungan belajar yang menantang dan belajar juga harus efektif;
- (4) Interaksi siswa dengan lingkungan sangat diperlukan dalam proses belajar

2. Sesuai hakikat belajar

- (1) Belajar harus secara bertahap sesuai perkembangannya karena proses belajar dilaksanakan secara terus menerus.
- (2) Belajar merupakan proses pengaturan, penyesuaian, eksplorasi, dan *discovery*.
- (3) Belajar merupakan proses berkesinambungan antara stimulus yang diberikan dengan respon yang diharapkan.

3. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

- (1) Agar siswa mudah memahami dan menangkap materi yang diberikan maka belajar harus bersifat menyeluruh serta materi yang diberikan harus dapat mewakili struktur dan penyajian yang sederhana;
- (2) Kemampuan seseorang harus berkembang sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

4. Syarat keberhasilan belajar

- (1) Sarana dan prasarana yang dibutuhkan siswa harus memadai agar anak dapat belajar dengan tenang.
- (2) Repetisi agar pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dipahami lebih dalam oleh siswa maka dalam proses belajar perlu adanya ulangan berkali-kali.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka prinsip-prinsip belajar meliputi perhatian/motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individu. Dalam belajar harus

disesuaikan dengan prasyarat yang ada meliputi: hakikat belajar, materi yang harus dipelajari, dan syarat keberhasilan belajar.

2.1.2.5 Jenis-Jenis Belajar

Belajar adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan seseorang baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks, belajar dapat dilakukan dimanapun dan dengan cara apapun. Belajar dapat dibedakan dalam beberapa jenis. Menurut Slameto (2013:5-8) mengungkapkan bahwa jenis-jenis belajar meliputi sebagai berikut:

1. Belajar bagian, maksudnya peserta didik mempelajari materi hanya pada bagian-bagian tertentu hal ini dilakukan jika cakupan materinya luas.
2. Belajar dengan wawasan, berorientasi pada tingkah laku berupa pengalaman dan pengetahuan.
3. Belajar *diskriminatif*, diartikan usaha untuk memilih situasi keadaan untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku.
4. Belajar *global*, artinya mempelajari bahan pembelajaran secara keseluruhan dan dilakukan secara terus menerus sampai memahaminya.
5. Belajar *incidental*, artinya belajar disesuaikan dengan kepentingan yang dibutuhkan
6. Belajar *instrumental*, Pembentukan tingkah laku karena adanya penguat atas dasar kebutuhan.
7. Belajar *intensional*, artinya belajar secara intensif atau teratur sesuai jadwal dengan sungguh sungguh.

8. Belajar laten, ialah perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi secara langsung melainkan harus melalui proses.
9. Belajar mental, yaitu proses belajar yang menitikberatkan pada perubahan tingkah laku karena perubahan tingkah laku merupakan faktor penting dalam proses belajar mental.
10. Belajar produktif, artinya individu harus dapat mentransfer kemampuan yang dimiliki secara maksimal agar hasil belajar yang diharapkan dapat optimal.
11. Belajar verbal, yaitu belajar melalui latihan dan ingatan mengenai materi verbal.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka jenis-jenis belajar meliputi bagian, wawasan, *diskriminatif*, *global*, *incidental*, *instrumental*, *intensional*, laten, mental, produktif, dan verbal. Apabila jenis-jenis belajar tersebut dipahami peserta didik, maka dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik sesuai dengan proses belajar yang dilakukannya. Proses belajar yang di lalui tiap peserta didik tentu berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan belajar tiap peserta didik dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya.

2.1.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Tingkatan seseorang dalam proses belajar berbeda-beda antara individu satu dengan individu lainnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan ada beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam belajar. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri maupun dari luar. Menurut Slameto (2013:54) faktor-faktor yang memengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua

golongan yaitu faktor dalam diri individu (intern) dan faktor dari luar individu (ekstern).

1. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar. Ada tiga faktor intern yang mempengaruhi belajar yaitu faktor jasmaniah yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh; faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan; dan faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar individu. Ada tiga faktor eksternal yang mempengaruhi belajar. Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang meliputi metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Jadi dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar siswa ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan kelelahan serta

faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan rohani, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, dan kebiasaan belajar. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam proses belajar ada hal yang mendasari dan mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Hal tersebut berkaitan dengan teori belajar dengan teori belajar dapat mengungkap hubungan antara fenomena yang ada dalam diri siswa.

2.1.2.7 Teori Belajar

Secara umum teori belajar yang sering digunakan ialah teori belajar behavioristik, kognitif, dan humanistik. Berikut penjelasan mengenai teori-teori tersebut:

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang dicetuskan oleh Gage dan Barliner tentang perubahan tingkah laku. Teori ini merupakan teori yang mempelajari lingkup tingkah laku pada manusia. Novi (64:2016) menambahkan Teori belajar behavioristik ini memfokuskan pada stimulus dan respon yang dilakukan pada proses pembelajaran yang pada akhirnya merubah tingkah laku peserta didik. Teori belajar behavioristik menegaskan perubahan yang terjadi pada tingkah laku yang terjadi akibat dari hubungan timbal balik antara dorongan dan tanggapan, sementara belajar merupakan kegiatan yang menuntut peserta didik menjelaskan kembali pengetahuan yang telah dipelajari. Mukinan (1997:23) menyatakan prinsip-prinsip tersebut, antara lain: (a) teori belajar behavioristik memiliki anggapan bahwa kegiatan belajar merupakan

perubahan tingkah laku. Setiap Individu dapat disebut belajar jika seorang tersebut dapat memperlihatkan perubahan tingkah laku, (b) teori memiliki anggapan bahwa hal terpenting dalam kegiatan belajar adalah munculnya dorongan dan respon, dari hal ini yang dapat diperhatikan, sementara apa yang terjadi dianggap tidak penting karena tidak dapat diperhatikan, dan (c) penguatan, yaitu hal apa saja yang mendorong munculnya respon, adalah salah satu faktor penting dalam belajar.

2. Teori Belajar Kognitif

Teori ini erat hubungannya dengan teori psikologi kognitif. Psikologi kognitif menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada di luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada dalam dirinya. Teori psikologi kognitif mengartikan belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi, terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar (Rifa'i dan Anni, 2016:147-148).

Piaget mengungkapkan bahwa bersamaan dengan proses pembelajaran peserta didik akan lebih mudah tercapai jika disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif peserta didik. Guru lebih baik memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk bereksperimen langsung dengan objek fisik, sejalan dengan interaksi antara teman sebaya dengan panduan dari guru. Namun dengan hal ini guru hanya melakukan rangsangan pada siswa supaya tertarik untuk melakukan hubungan timbal balik yang aktif, sehingga dapat mencari dan menemukan suatu hal baru dilingkungan tersebut. setiap individu membentuk pengetahuannya sendiri, dan pengetahuan yang dibentuk oleh

peserta didik terdiri dari tiga bentuk antara lain: pengetahuan fisik, logika-matematik dan pengetahuan sosial. Interaksi dengan lingkungan secara langsung maka hal ini merangsang fungsi intelek semakin berkembang (Dimiyati, 2009:13)

3. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik mengutamakan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang fokus utamanya mengarah pada hasil pendidikan yang bersifat afektif, belajar tentang cara-cara belajar (*learning how to learn*), dan meningkatkan kreativitas serta semua potensi peserta didik. Pendidikan humanistik dikembangkan oleh tokoh psikologi seperti Abraham Maslow dan Carls Rogers.

Menurut teori ini hasil belajar ialah kemampuan peserta didik dalam mengambil tanggung jawab dan menentuka apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri dan mandiri. Dalam pendekatan humanistik menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan di bidang kreativitas, minat dengan seni, dan hasrat ingin tahu itu penting. Maka dari itu pendekatan humanistik kurang menekankan pada kurikulum standar, perencanaan pembelajaran, ujian, sertifikasi pendidik, dan kewajiban hadir di sekolah (Rifa'i dan Anni, 2016:168).

Menurut Slameto (2013: 8) terdapat berbagai teori belajar antara lain:

1. Teori Gestalt

Belajar yang penting bukan mengulang-ulang sesuatu hal yang sedang dipelajari namun belajar ialah mengerti dan dapat memperoleh insight dari apa

yang sedang dipejari. Menurut Gestalt (dalam Slameto, 2013: 9) prinsip belajar yaitu belajar berdasarkan keseluruhan. Belajar ialah suatu proses perkembangan, siswa sebagai organisme keseluruhan, terjadi transfer. Belajar adalah reorganisasi pengalaman, belajar harus dengan *insight*, belajar akan lebih berhasil bila berkaitan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa, dan belajar berlangsung terus-menerus.

2. Teori Belajar J. Bruner

Belajar tidak bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar banyak dan mudah. Lingkungan diperlukan dalam meningkatkan proses belajar, lingkungan tersebut dinamakan "*discovery learning environment*" tempat dimana siswa dapat melakukan penemuan baru. Banyak hal yang dapat diperoleh dalam lingkungan, yang digolongkan menjadi *enactive, iconic, symbolic*.

3. Teori Belajar Piaget

Piaget berpendapat tentang perkembangan proses belajar pada anak-anak sebagai berikut:

- (1) Anak memiliki struktur mental yang beda dengan orang dewasa. Maka dari itu pelayanan khusus diperlukan untuk anak.
- (2) Semua anak perlu melalui beberapa tahapan dalam proses perkembangannya.

- (3) Tahapan yang dilalui berlangsung sesuai urutan tertentu. Setiap anak memiliki jangka waktu peralihan yang berbeda dari tahap satu ke tahap yang lainnya.
- (4) Ada 4 faktor yang memengaruhi perkembangan mental anak yaitu kemasakan, pengalaman, interaksi sosial, dan *equilibration*.
- (5) Ada 3 tahapan perkembangan yaitu :
 - Berpikir intuitif usia 4 tahun
 - Beroperasi secara konkret usia 7 tahun
 - Beroperasi secara formal usia 11 tahun

4. Teori Belajar R. Gagne

Gagne berpendapat ada dua definisi terkait dengan masalah belajar yaitu:

- (1) Belajar ialah proses memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
- (2) Belajar yaitu penguasaan keterampilan atau pengetahuan yang didapat dari instruksi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai teori belajar, peneliti menggunakan teori belajar behavioristik hal ini sesuai dengan variabel yang diambil yaitu muatan pembelajaran IPS yang menekankan perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik di dalam lingkungannya. Teori belajar akan membantu proses proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Pengertian pembelajaran akan dijelaskan secara rinci dalam Hakikat pembelajaran.

2.1.3 Hakikat Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Susanto (2013:18) pembelajaran ialah perpaduan antara dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Belajar ialah aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik sedangkan mengajar ialah aktivitas yang dilakukan oleh pendidik. Menurut Dimiyati (dalam Susanto 2013:186) menyatakan pembelajaran merupakan kegiatan terprogram dalam desain instruksional yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik belajar secara aktif, ditekankan pada penyediaan sumber belajar. Menurut Rifa'i dan Anni (2016: 92) proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik. Komunikasi bisa dilakukan dengan cara lisan atau tulisan. Komunikasi ini bertujuan untuk membantu proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik baik berupa verbal maupun non verbal serta didukung adanya sumber lain pada suatu lingkungan belajar yang memengaruhi peserta didik agar memperoleh kemudahan. Dalam proses pembelajaran terdapat komponen-komponen yang harus terpenuhi agar proses pembelajaran yang dapat menjadikan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik.

2.1.3.2 Komponen-Komponen Pembelajaran

Pembelajaran melibatkan peserta didik dan pendidik dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses kegiatan belajar mengajar. Agar proses kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik maka ada beberapa komponen-komponen

yang harus terpenuhi. Adapun komponen-komponen pembelajaran menurut Sugandi (dalam Hamdani, 2011:48)

1. Tujuan secara eksplisit diusahakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instructional effect* biasanya berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit.
2. Subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek yaitu peserta didik adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai obyek yaitu kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar.
3. Materi pelajaran merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran dapat memberikan warna dan bentuk kegiatan pembelajaran.
4. Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini keefektivasannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Media pembelajaran adalah alat bantu penyampaian materi yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran.
6. Penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi, dan mempermudah proses pembelajaran. Komponen tersebut berupa fasilitas belajar, buku sumber, alat bantu, bahan pelajaran, dan sejenisnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa komponen-komponen pembelajaran meliputi: tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi

pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang, dengan adanya komponen pembelajaran maka kegiatan atau proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Tidak hanya komponen-komponen pembelajaran saja yang menjadi pokok penting dalam proses pembelajar, akan tetapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran juga berdasar pada prinsip-prinsip pembelajaran.

2.1.3.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran di Sekolah Dasar

Proses pembelajaran di Sekolah Dasar harus disesuaikan dengan karakteristik siswa SD. Masa usia anak SD ialah masa kanak-kanak dari usia enam hingga kurang lebih usia sebelas atau dua belas tahun. Pada usia tersebut anak-anak memiliki karakter suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah terpengaruh lingkungan sekitar, dan senang membuat kelompok sebaya. Maka dari itu seorang guru dituntut untuk bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan namun tetap kondusif. Agar dapat menciptakan suasana tersebut maka guru harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran. Menurut Susanto (2013:87-88) Beberapa prinsip pembelajaran dapat diuraikan secara singkat, sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi yaitu usaha guru dalam menumbuhkan dorongan belajar kepada anak atau peserta didik, baik dari dalam diri atau dari luar diri peserta didik sehingga mereka dapat belajar dengan optimal sesuai potensinya.
2. Prinsip latar belakang yaitu upaya guru untuk dapat memperhatikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang telah dimiliki anak atau peserta didik supaya tidak bosan ketika belajar.

3. Prinsip pemusatan perhatian yaitu mengajukan permasalahan kepada anak untuk dapat dipecahkan sebagai upaya dalam memusatkan perhatian anak dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai.
4. Prinsip keterpaduan yaitu usaha guru untuk bisa mengaitkan antara pokok bahasan satu dengan pokok bahasan lain dalam menyampaikan materi agar anak atau peserta didik dapat memahami dan memperoleh gambaran keterpaduan dalam proses perolehan hasil belajar.
5. Prinsip pemecahan masalah yaitu situasi belajar yang dihadapkan pada permasalahan agar anak atau peserta didik peka dalam mencari, memilih, dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuannya.
6. Prinsip menemukan yaitu kegiatan menggali potensi yang dimiliki anak atau peserta didik untuk dikembangkan dalam bentuk fakta dan informasi.
7. Prinsip belajar sambil bekerja yaitu kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru.
8. Prinsip belajar sambil bermain yaitu kegiatan yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, karena dengan bermain dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi anak atau peserta didik.
9. Prinsip perbedaan individu yaitu upaya guru dalam memperhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sifat, dan kebiasaan atau latar belakang keluarga.
10. Prinsip hubungan sosial yaitu sosialisasi pada masa anak yang sedang tumbuh banyak dipengaruhi lingkungan sosial. Oleh karena itu, kegiatan belajar

hendaknya dibuat dalam bentuk berkelompok untuk dapat melatih anak bekerja sama dan saling menghargai.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang ada agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Prinsip-prinsip pembelajaran meliputi prinsip motivasi, prinsip latar belakang, prinsip pemusatan perhatian, prinsip keterpaduan, prinsip pemecahan masalah, prinsip menemukan, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip belajar sambil bermain, prinsip perbedaan individu, dan prinsip hubungan sosial.

2.1.4 Disiplin Belajar

2.1.4.1 Pengertian Disiplin

Pentingnya penanaman karakter disiplin pada diri seseorang. Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma, dan kaidah yang berlaku. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sama dengan istilah dalam bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya, yakni discipline, berarti: tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri (Tu'u, 2008:30).

Menurut Daryanto (2013:49) menyatakan bahwa disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun

diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Sedangkan menurut Soegeng Prijodarminto (dalam Tu'u 2008:31) menyatakan bahwa disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku atau sikap yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku seseorang berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan yang ada. Disiplin belajar dibedakan menjadi 3 macam yaitu disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis.

2.1.4.2 Macam-Macam Disiplin

Menurut Hadisubrata (1988) (dalam Tu'u 2004:44), teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis.

1. Disiplin otoritarian

Peraturan dalam disiplin otoritarian bersifat ketat dan rinci. Oleh karena itu setiap orang diwajibkan untuk mematuhi dan taat terhadap peraturan yang ada. Disiplin otoritarian menitikberatkan pada pengendalian tingkah laku yang didasarkan pada tekanan, dorongan, paksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman digunakan untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.

2. Disiplin permisif

Disiplin permisif membebaskan seseorang untuk bertindak sesuai keinginannya dan membebaskan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri. Dalam disiplin ini seseorang tidak diberikan sanksi apabila melanggar norma atau aturan yang berlaku.

3. Disiplin Demokratis

Pendekatan yang dilakukan dalam disiplin ini yaitu pemberian penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami alasan dalam mematuhi dan menaati aturan yang ada. Teknik yang digunakan dalam disiplin ini menitikberatkan pada aspek edukatif bukan hukuman. Sanksi atau hukuman diberikan kepada seseorang yang menolak atau melanggar tata tertib, akan tetapi sanksi atau hukuman yang dimaksud ialah upaya untuk menyadarkan, mendidik, dan mengoreksi. Teknik disiplin demokratis mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sendiri sehingga anak memiliki disiplin diri yang kuat, apabila berhasil mematuhi dan menaati maka akan diberi pujian dan penghargaan.

Disiplin yang diterapkan di sekolah yaitu disiplin demokratis karena menitikberatkan pada aspek edukatif bukan hukuman. Disiplin ini menekankan pada kesadaran diri sendiri dan tanggung jawab. Disiplin sangat berperan penting pada diri siswa dengan adanya disiplin maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Disiplin memiliki arti penting untuk proses pembelajaran.

2.1.4.3 Arti Penting Disiplin

Disiplin dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar tetapi

juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap peserta didik. Disiplin berkaitan dengan peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi untuk mengatur perilaku yang diharapkan dari diri seseorang, dengan adanya kedisiplinan siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian peserta didik yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup disekolah tentang hal-hal positif, melakukan hal-hal yang lurus dan benar, menjahui hal-hal negatif (Tu'u 2008:35).

Menurut Maman Rahman (dalam Tu'u, 2008:35) pentingnya disiplin bagi para siswa sebagai berikut.

1. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
2. Memberikan bantuan pada siswa untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya
5. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah
6. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar

7. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat baginya dan lingkungannya
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwannya dan lingkungannya

Menurut Tu'u (2008:37) disiplin memiliki peranan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Alasan disiplin mempunyai peranan penting yaitu:

1. Siswa dapat berhasil dalam proses belajarnya jika memiliki kesadaran diri untuk berperilaku disiplin. Sedangkan siswa yang melanggar aturan sekolah potensi dan prestasinya akan terhambat
2. Situasi dan kondisi didalam kelas akan kondusif, tenang, dan tertib ketika pembelajaran apabila terdapat kedisiplinan yang baik.
3. Harapan orang tua pada sekolah yaitu dapat menerapkan pembiasaan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin pada anak-anaknya dengan tujuan agar anak-anak menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
4. Disiplin menjadi jembatan bagi siswa untuk meraih kesuksesan dalam belajar dan saat bekerja nanti. Kesadaran norma aturan, kepatuhan, dan ketaatan menjadi syarat kesuksesan seseorang.

Disiplin memiliki peran penting bagi siswa dengan adanya disiplin dalam proses pendidikan maka kegiatan belajar mengajar akan terlaksana dengan baik karena disiplin erat hubungannya dengan kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang ada disekolah untuk mengatur perilaku yang diharapkan dari diri seseorang, dengan adanya kedisiplinan siswa menjadi lebih tertib dan teratur. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten,

dan konsekuensi akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Selain memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, disiplin juga memiliki beberapa fungsi untuk menjadikan siswa menjadi lebih baik.

2.1.4.4 Fungsi Disiplin

Disiplin merupakan sikap, perilaku, dan tata kehidupan yang teratur. Disiplin mempunyai peranan penting bagi seseorang karena untuk meraih cita-cita serta kesuksesan dalam belajar siswa memerlukan kedisiplinan. Menurut Daryanto (2013:49) disiplin berfungsi menyeimbangkan antara independensi, tindakan percaya diri serta hubungan positif dengan orang lain supaya berkembang dan bisa menyesuaikan diri dengan optimal.

Tu'u (2008:38) menyebutkan delapan fungsi disiplin yaitu:

1. Menata kehidupan bersama

Fungsi disiplin yaitu membuat seseorang sadar betapa pentingnya saling mengharagi satu sama lain seperti halnya taat dan patuh aturan yang ada. Hal ini bertujuan supaya hubungan seseorang dengan lingkungan sekitar menjadi lancar dan baik.

2. Membangun kepribadian

Kepribadian yaitu cerminan sifat secara keseluruhan, tingkah laku dan pola hidup seseorang dalam berpenampilan, sikap dan perilaku sehari-hari. Lingkungan disekitar berpengaruh terhadap pertumbuhan kepribadian seseorang. Maka dari itu disiplin diperlukan supaya orang mampu mengikuti, mematuhi, menaati, aturan-aturan yang berlaku. Sehingga, lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

3. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat, namun harus melalui waktu yang panjang. Salah satunya proses untuk membentuk kepribadian melalui latihan.

4. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Berawal dari pemaksaan ini, lama kelamaan akan menjadi kebiasaan karena adanya kesadaran diri dan tahu akan kebutuhan.

5. Hukuman

Peraturan sekolah (tata tertib) memuat hal positif untuk siswa, selain itu memuat sanksi dan hukuman khusus bagi yang melanggar aturan. Sanksi dan hukuman yang dimaksud harus mengandung nilai pendidikan dan unsur pendidikan sehingga dapat memberikan motivasi/dorongan dan kekuatan siswa untuk taat dan patuh.

6. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pelaksanaan pendidikan yang mengarah pada peningkatan moral, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Fungsi disiplin sekolah yaitu mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tertib, tenteram, dan teratur. Sehingga, peraturan sekolah yang dirancang dan dijalankan dengan baik, memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Disiplin belajar yang ada pada diri siswa harus dapat dianalisis guru sehingga dapat diukur seberapa besar tingkat disiplin siswa yang dapat memengaruhi proses belajar siswa. Pengukuran disiplin belajar tersebut dapat menggunakan indikator-indikator dari disiplin belajar.

2.1.4.5 Indikator Disiplin Belajar

Pembiasaan sikap disiplin kepada siswa merupakan salah satu cara untuk membentuk sikap disiplin pada siswa dengan bersumber dari kesadaran pada diri siswa untuk melakukan tata tertib atau aturan yang ada. Menurut Daryanto (2013:135) menyatakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan terdapat indikator-indikatornya yaitu:

1. Indikator disiplin di sekolah, meliputi: mempunyai catatan kehadiran, memberikan penghargaan bagi yang disiplin, memiliki aturan sekolah, pembiasaan berdisiplin, pemberian secara adil bagi pelanggaran tata tertib sekolah.
2. Indikator disiplin dikelas, meliputi: Pembiasaan datang tepat waktu, pembiasaan patuh dan taat aturan, berpakaian seragam sesuai aturan, menyimpan dan mengeluarkan alat dan bahan sesuai kebutuhan yang sudah ditentukan.

Daryanto (2013:145) mengklasifikasikan indikator menurut jenjang kelasnya yaitu kelas 1-3 dan kelas 4-6. Indikator kedisiplinan untuk kelas 1-3 yaitu: datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya, melakukan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya, duduk ditempat yang sudah disediakan, taat aturan sekolah dan kelas, berpakaian rapi, dan patuh aturan main. Sedangkan

kelas 4–6 indikatornya ialah: menyelesaikan tugas pada waktunya, saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik, selalu mengajak teman menjaga ketertiban, mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung, berpakaian sopan dan rapi, dan mematuhi aturan sekolah.

Tu'u (2008:91) dalam penelitiannya tentang disiplin belajar menyebutkan bahwa indikator disiplin belajar adalah dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat pembelajaran di kelas, ketertiban diri saat belajar dikelas.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat diambil indikator disiplin belajar sebagai berikut:

1. Mengatur waktu belajar di rumah
2. Rajin dan teratur belajar
3. Perhatian yang baik saat pembelajaran di kelas
4. Ketertiban diri saat belajar di kelas
5. Mematuhi aturan sekolah

Selain karakter disiplin yang harus diterapkan pada diri siswa, kemandirian belajar juga perlu ditanamkan pada diri siswa karena keduanya memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran.

2.1.5 Kemandirian Belajar

2.1.5.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Desmita (2014:185) menyebutkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan secara sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan. Perasaan malu dan keragu-raguan. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri” jadi penjelasan tentang kemandirian tidak bisa lepas dari penjelasan mengenai perkembangan diri itu sendiri. Kemandirian seringkali ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inistiaf, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, dan bisa menyelesaikan masalah tanpa dipengaruhi orang lain.

Menurut Enung Fatimah (2010:143) kemandirian ialah kondisi seseorang yang mempunyai hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Seseorang bisa menentukan perkembangan jalan hidupnya dengan lebih mantap karena adanya kemandirian. Untuk bisa mandiri, seseorang memerlukan kesempatan, dukungan, dan dorongan keluarga serta lingkungan disekitarnya. Ali dan Asrori (2015:114) berpendapat bahwa kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu ialah realisasi kedirian menuju kesempurnaan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar ialah sikap seseorang dalam belajar yang tidak bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemandirian belajar siswa lebih difokuskan pada kemandirian belajar di sekolah. Kemandirian sebagai suatu sikap dan kemampuan yang dimiliki individu memiliki bentuk yang berbeda-beda. Ada individu yang bisa menyelesaikan masalah sendiri ada yang tetap membutuhkan bantuan orang lain ada yang tidak bisa mengontrol emosi ketika menghadapi permasalahan. Kemandirian memiliki bentuk yang berbeda-beda. Perbedaan bentuk kemandirian harus dipahami secara lebih dalam agar dapat membedakan perbedaan kemandirian tiap individu.

2.1.5.2 Bentuk-Bentuk Kemandirian

Terdapat berbagai macam bentuk kemandirian yang ada dalam diri seseorang. Setiap individu memiliki bentuk kemandirian yang berbeda-beda menurut Robert Havighurst (1972) (dalam Desmita, 2016:186) membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Pemahaman tentang berbagai bentuk kemandirian perlu dilakukan agar dapat dimengerti bahwa kemandirian lebih menekankan pada aspek psikologis individu. Setiap individu memiliki bentuk kemandirian yang berbeda selain bentuk kemandirian yang berbeda, setiap individu juga memiliki tingkatan dan karakteristik kemandirian belajar masing-masing.

2.1.5.3 Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian Belajar

Tingkatan kemandirian setiap orang berbeda-beda, begitu juga dengan karakteristik kemandirian seseorang. Menurut Lovinger (dalam Desmita 2016:187-189) mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya, yaitu:

1. Tingkat kesatu yaitu tingkat implusif dan perlindungan diri. Ciri-cirinya:
 - a. Peduli dengan kontrol dan keuntungan yang didapat dari interaksinya dengan orang lain.
 - b. Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
 - c. Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu.
 - d. Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum games.
 - e. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
2. Tingkat kedua yaitu tingkat konformistik. Ciri-cirinya:
 - a. Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
 - b. Cenderung berpikir stereotype dan klise.
 - c. Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
 - d. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
 - e. Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
 - f. Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.

- g. Takut tidak diterima kelompok.
 - h. Tindak sensitif terhadap keindividualan.
 - i. Merasa berdosa jika melanggar aturan.
3. Tingkat ketiga yaitu tingkat sadar diri. Ciri-cirinya:
- a. Mampu berpikir alternatif.
 - b. Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
 - c. Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
 - d. Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
 - e. Memikirkan cara hidup.
 - f. Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
4. Tingkat keempat yaitu tingkat saksama. Ciri-cirinya:
- a. Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
 - b. Mampu melihat diri sebagai pembuatan pilihan dan pelaku tindakan.
 - c. Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
 - d. Sadar akan tanggung jawab.
 - e. Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 - f. Peduli akan hubungan mutualistik.
 - g. Memiliki tujuan jangka panjang.
 - h. Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
 - i. Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
5. Tingkat kelima yaitu tingkat individualitas. Ciri-cirinya:
- a. Peningkatan kesadaran individualitas.

- b. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan.
 - c. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - d. Mengenal eksistensi perbedaan individual.
 - e. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
 - f. Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
 - g. Mengenal kompleksitas diri.
 - h. Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
6. Tingkat keenam yaitu tingkat mandiri. Ciri-cirinya:
- a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - b. Cenderung bersikap realistic dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - c. Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
 - d. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
 - e. Toleran terhadap ambiguitas.
 - f. Peduli akan pemenuhan diri.
 - g. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
 - h. Responsive terhadap kemandirian orang lain.
 - i. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
 - j. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Tidak semua individu memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi.

Individu memiliki tingkat kemandirian yang rendah disebabkan karena ada faktor

yang mempengaruhinya baik dari dalam diri individu itu sendiri atau dari lingkungan sekitar.

Tiap individu mempunyai tingkatan dan karakteristik kemandirian yang berbeda-beda. Ada beberapa tingkatan dan karakteristik kemandirian yaitu: tingkat implusif dan melindungi diri, tingkat konformistik, tingkat sadar diri, tingkat saksama, tingkat individualitas, serta tingkat mandiri. Perbedaan tingkatan dan karakteristik yang dimiliki tiap individu disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri maupun luar diri tiap individu.

2.1.5.4 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Perkembangan kemandirian dipengaruhi berbagai stimulus tidak hanya semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir sebagai keturunan lingkungannya akan tetapi ada pula stimulus yang datang dari lingkungannya (Ali dan Asrori, 2015:118).

Menurut Ali dan Asrori (2015:118-119) ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian yaitu:

1. Gen atau Keturunan Orang Tua

Kemandirian anak diturunkan dari orang tua, kemandirian tersebut muncul bukan dari sifat bawaan sejak lahir akan tetapi dari cara orang tua mendidik.

2. Pola Asuh Orang Tua

Perkembangan kemandirian anak juga dipengaruhi oleh cara orang tua mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh orang tua yang baik akan dapat mendorong perkembangan kemandirian anak sehingga perkembangannya

optimal, sedangkan pola asuh yang tidak baik akan dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

3. Sistem Pendidikan di Sekolah

Perkembangan kemandirian anak juga dipengaruhi oleh proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Proses pendidikan yang demokratis akan dapat mendukung perkembangan kemandirian anak, sedangkan proses pendidikan yang lebih menekankan hukuman menghambat perkembangan kemandirian anak.

4. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Perkembangan kemandirian anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lingkungan yang ada disekitar anak akan dapat merangsang dan mendorong bahkan menghambat proses perkembangan kemandirian anak.

Kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu keturunan sedangkan faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua, sistem pendidikan, dan sistem kehidupan masyarakat. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa sangat penting hal tersebut bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan sikap kemandirian pada diri siswa.

2.1.5.5 Upaya Pengembangan Kemandirian Anak

Keluarga merupakan pembentuk kemandirian anak yang pertama, kemandirian anak pertama kali berada di lingkungan keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Orang tua berperan penting dalam mengasuh,

membimbing, dan membantu mengarahkan anak untuk mandiri. Oleh karena itu peran orang tua sangatlah penting dalam mengembangkan kemandirian anak.

Enung (2010:146) menjelaskan peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak yaitu:

1. Komunikasi

Mengetahui tingkat perkembangan anak dan karakteristik anak bisa dengan berkomunikasi karena komunikasi merupakan cara efektif yang bisa digunakan. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak sangatlah penting maka dari itu perlu jalinan komunikasi yang baik antara keduanya.

2. Kesempatan

Memberikan kesempatan kepada anak dalam memilih sesuatu dan mengatasi permasalahan yang dihadapi sendiri adalah salah satu cara orang tua untuk melatih anak agar bisa mandiri dalam menentukan pilihannya sendiri.

3. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab sangat diperlukan bagi anak hal ini bertujuan untuk mengantisipasi anak melakukan hal-hal yang berdampak negatif. Oleh karena itu orang tua sudah seharusnya melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap tindakan dan apapun yang sudah dipilih anak.

4. Konsistensi

Penanaman disiplin dan nilai sangat penting diajarkan pada anak sejak kecil. Karena dengan disiplin sejak kecil anak akan konsisten sampai dewasa sehingga kemandiriannya pun bisa berkembang.

Menurut Desmita (2014:190) upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaranya:

1. Pengembangan proses belajar demokratis agar anak merasa dihargai.
2. Mendorong anak berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
3. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
4. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
5. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Ali dan Asrori (2015:119) menguraikan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian seorang anak, diantaranya:

1. Libatkan partisipasi anak dalam keluarga:
 - a. Antar anggota saling menghargai satu sama lain
 - b. Libatkan dalam pemecahan masalah dalam keluarga.
2. Keterbukaan:
 - a. Toleransi terhadap perbedaan pendapat
 - b. Keputusan yang diambil harus disertakan alasan
 - c. Minat anak
 - d. Mengembangkan komitmen terhadap tugas anak
 - e. Ciptakan hubungan akrab dan meluangkan kehadiran pada anak.
3. Memberikan kebebasan dalam mengeksplorasi lingkungan:
 - a. Memberikan dorongan rasa ingin tahu anak

- b. Memberikan jaminan kebebasan dan rasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan
 - c. Pemberian aturan tanpa mengandung ancaman.
4. Penerimaan positif tanpa syarat:
- a. Menerima kekurangan dan kelebihan apapun yang dimiliki anak
 - b. Menyamakan kedudukan anak
 - c. Menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk kegiatan produktif.
5. Empati pada anak:
- a. Memahami dan menghayati pikiran dan perasaan anak
 - b. Menilai permasalahan/persoalan anak dari sudut pandang anak
 - c. Hindari celaan pada hasil karya anak.
6. Ciptakan hubungan hangat dengan anak:
- a. Menghargai satu sama lain dan berinteraksi dengan baik dan akrab
 - b. Bersikap hangat dan Menambah frekuensi interaksi dengan anak
 - c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dan ringan dengan anak.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa supaya pengembangan kemandirian anak dapat dilakukan dimanapun baik di rumah maupun di sekolah. Pentingnya sikap mandiri pada diri siswa maka dari itu orang tua dan guru harus mulai memiliki kesadaran untuk menumbuhkan kemandirian pada diri siswa sejak dini. Dalam menumbuhkan sikap mandiri pada diri siswa seorang pendidik harus memiliki cara untuk mengukur tingkat kemandirian belajar siswa. Pengukuran kemandirian belajar tersebut dapat menggunakan indikator-indikator dari kemandirian belajar.

2.1.5.6 Indikator Kemandirian Belajar

Setiap individu tentunya memiliki tingkat kemandirian masing-masing dan pastinya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar setiap individu maka dibutuhkan indikator-indikator yang dapat dijadikan alat untuk mengukur tingkat kemandirian seseorang.

Ericson (dalam Monks, dkk, 1989), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua, bermaksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Desmita (2016:185) menyatakan bahwa kemandirian mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
4. Bertanggung jawab atas hal yang dilakukannya.

Berdasarkan definisi mengenai indikator kemandirian belajar menurut Desmita (2016:185) dan Ericson (1989), dalam penelitian ini dapat disimpulkan indikator kemandirian belajar antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki hasrat untuk maju
2. Berinisiatif
3. Pengendalian dari dalam diri
4. Percaya diri
5. Tanggung jawab.

Indikator-indikator yang telah diuraikan diatas akan digunakan peneliti sebagai indikator penelitian yang dilakukan mengenai sumber belajar siswa di kelas IV. Indikator- indikator tersebut dapat menunjukkan seberapa besar pemanfaatan sumber belajar sehingga dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa.

2.1.6 Hakikat Hasil Belajar

2.1.6.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Susanto (2013:5) hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotor. Hasil belajar menurut Nawawi (dalam Susanto 2013:5) tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah dinyatakan dalam bentuk skor diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Rifa'i dan Anni (2016:71) hasil belajar ialah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik.

Oleh karena itu apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar dirumuskan dalam tujuan peserta didik. Tujuan peserta didik merupakan deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi (Gerlach dan Ely dalam Rifa'i dan Anni, 2015: 67). Perumusan tujuan peserta didik, yakni hasil belajar yang diinginkan pada diri peserta didik, lebih rumit karena tidak dapat diukur secara langsung. Guru menyusun tujuan pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa. Anak-anak yang berhasil dalam belajar adalah ketika mereka dapat mencapai tujuan-tujuan instruksional pembelajaran yang telah ditentukan. Hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dapat diketahui melalui evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah hasil belajar diperoleh sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau belum. Evaluasi menjadi alat penilaian yang digunakan untuk menentukan tindak lanjut yang harus dilakukan setelah mengukur seberapa jauh hasil belajar siswa. Apakah perlu dilakukan perbaikan apabila beberapa tujuan belum tercapai, atau perlu dilakukan pendalaman materi apabila tujuan-tujuan pembelajaran sudah tercapai.

Bloom (dalam Rifa'i dan Anni, 2016: 72) mengemukakan ada tiga ranah dalam belajar yaitu:

1. Ranah afektif

Berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuan ranah afektif yaitu: penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup.

- a. Penerimaan mengacu pada keinginan peserta didik untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu (aktivitas kelas, buku teks, musik, dan sebagainya)
- b. Penanggapan mengacu pada partisipasi aktif pada diri peserta didik.
- c. Penilaian berkaitan dengan harga atau nilai yang melekat pada objek, fenomena atau perilaku tertentu pada diri peserta didik.
- d. Pengorganisasian berkaitan dengan perangkaian nilai-nilai yang berbeda, memecahkan kembali konflik-konflik antar nilai, dan mulai menciptakan sistem nilai yang konsisten secara internal.
- e. Pembentukan pola hidup mengacu pada individu peserta didik memiliki sistem nilai yang telah mengendalikan perilakunya dalam waktu cukup lama sehingga mampu mengembangkannya menjadi karakteristik hidup.

Disiplin dan kemandirian belajar merupakan variabel bebas dalam penelitian ini. Sikap disiplin dan mandiri termasuk dalam ranah afektif seperti; rajin dan teratur dalam belajar, perhatian yang baik di dalam kelas, menyelesaikan tugas pada waktunya, percaya diri dan bertanggung jawab.

2. Ranah kognitif

Hasil berupa pengetahuan. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

3. Ranah Psikomotor

Berkaitan dengan keterampilan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek dan koordinasi syaraf.

Hasil belajar ialah capaian tujuan pendidikan setelah mengikuti proses atau kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar tidak lepas dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini menekankan hasil belajar ranah kognitif berupa nilai ulangan harian 1 tema 6 semester 2 muatan IPS kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen. Hasil belajar yang diperoleh tiap-tiap siswa berbeda hal tersebut disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2.1.6.2 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman (dalam Susanto, 2013:12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Berikut faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi hasil belajar:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang memengaruhi hasil belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik, dan kesehatan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yang memengaruhi hasil belajarnya. Faktor eksternal tersebut berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Ruseffendi (dalam Susanto 2013:15-18) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar kedalam 10 macam yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Sikap dan karakter yang dimiliki peserta didik tentunya memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajarnya. Salah satu contohnya yaitu sikap disiplin dan mandiri pada siswa dua karakter tersebut memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Ketika siswa disiplin dan mandiri dalam kegiatan belajar maka proses pembelajarannya akan berjalan dengan baik sehingga dapat mempengaruhi perolehan hasil belajarnya.

Hasil belajar ialah keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Keberhasilan tersebut berupa seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang diterima. Materi yang dipelajari siswa bermacam-macam. Salah satu muatan pembelajaran yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar adalah IPS.

2.1.7 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

2.1.7.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

IPS adalah ilmu yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dalam humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka

memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik. Menurut Zuraik (dalam Susanto, 2013:137), hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. Sedangkan menurut Susanto (2013:138) menyatakan bahwa hakikat IPS adalah pengembangan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial di lingkungan siswa, sehingga dengan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Permendiknas No. 22 tahun 2006, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa IPS adalah ilmu yang mempelajari macam-macam disiplin ilmu sosial tentang isu-isu sosial yang terjadi di dalam masyarakat sebagai proses pembelajaran menuju

kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk peka terhadap sikap sosial.

2.1.7.2 Tujuan Pembelajaran IPS di SD

IPS sebagai salah satu mata pelajaran di SD mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Susanto, 2013:145)

Mutakin (dalam Susanto 2013:145) menjelaskan tujuan pembelajaran IPS disekolah sebagai berikut:

1. Mempunyai kesadaran serta kepedulian dengan masyarakat dan lingkungannya melalui pemahaman nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Tahu dan paham tentang konsep dasar serta bisa menggunakan metode yang berasal dari ilmu-ilmu sosial yang digunakan dalam pemecahan permasalahan sosial.
3. Dapat menggunakan model-model dan proses berfikir serta bisa memutuskan dalam menyelesaikan isu dan permasalahan yang ada di masyarakat.
4. Pengertian mengenai isu-isu dan permasalahan sosial, serta bisa membuat analisis kritis supaya mampu bertindak tepat.

5. Mengembangkan berbagai potensi untuk membangun diri sendiri agar survive serta bertanggung jawab membangun masyarakat.

Nur Hadi (dalam Susanto 2013:146) menyebutkan bahwa tujuan IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik dengan mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya.

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan masyarakat. Konsep-konsep tersebut terangkum dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Materi yang akan diajarkan kepada peserta didik di kelompokkan menjadi beberapa aspek yang terangkum dalam ruang lingkup IPS khususnya tingkat sekolah dasar.

2.1.7.3 Ruang Lingkup IPS di SD

Ruang lingkup materi pelajaran IPS di SD atau MI tercantum dalam kurikulum (Depdiknas, 2006) sebagai berikut:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan
2. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
3. Sistem sosial dan budaya
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Susanto (2016:160-161) ruang lingkup materi IPS di SD memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan humaniora, pendidikan, dan agama.

2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

2.1.7.4 Hasil Belajar Muatan IPS

Menurut Nana Sudjana (2016:3) hasil belajar adalah ketercapaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Melalui kegiatan evaluasi dapat mengamati tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor yang berasal dari dalam diri yaitu sikap dan karakter yang dimiliki siswa.

Sikap dan karakter yang dimiliki peserta didik tentunya memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajarnya. Salah satu contohnya yaitu sikap disiplin dan mandiri pada siswa dua karakter tersebut memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Ketika siswa disiplin dan mandiri dalam kegiatan belajar maka proses pembelajarannya akan berjalan dengan baik sehingga dapat mempengaruhi perolehan hasil belajarnya.

Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar muatan IPS nilai Ulangan Harian Semester II tahun pelajaran 2019/2020 siswa SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen.

2.1.8 Hubungan Disiplin Belajar dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Muatan IPS

Menurut Soegeng Prijodarminto (dalam Tu'u 2008:31) disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Dalam proses belajar sangat memerlukan disiplin karena tidak hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi tiap-tiap peserta didik. Kemandirian dalam belajar ialah kegiatan belajar siswa yang dilakukan secara sadar, diatur, dan dikendalikan sendiri tanpa pengaruh orang lain untuk mempelajari pengetahuan serta bisa mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab. Hasil belajar

adalah segala bentuk perubahan tingkah laku seseorang dilihat dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa disiplin dan kemandirian belajar dapat memengaruhi hasil belajar siswa, jika siswa sadar akan kedisiplinan dan kemandirian serta mampu menanamkan dan menerapkannya dengan baik maka dapat diasumsikan tingkat keberhasilan belajar siswa meningkat.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian relevan tentang disiplin dan kemandirian belajar yang telah dilaksanakan oleh para peneliti sebelumnya dapat memperkuat penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

1. Penelitian oleh Ari Setiawan, Syarief Fajarudin, dan Dinar Westri Andini dengan judul "*Development an Honesty and Discipline Assessment Inatrument in The Integrated Thematic Learning at Elementary School*". Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator instrumen penilaian jujur dan disiplin model penilaian sejawat, terdiri dari 4, jujur yaitu menyampaikan informasi yang benar dan melakukan pemeriksaan secara mandiri. Disiplin yaitu datang ke sekolah tepat waktu dan mematuhi aturan sekolah. Validitas konten instrumen penilaian yang dikembangkan berdasarkan teori telah memenuhi dan termasuk dalam kategori tinggi. Validitas konstruk untuk instrumen yang dikembangkan telah terpenuhi; artinya, semua item valid. Keandalan instrumen yang dikembangkan telah memenuhi persyaratan;

artinya, instrumennya andal. Instrumen yang dikembangkan dapat digunakan untuk penilaian dan dibuktikan dengan penggunaan instrumen untuk penilaian siswa sekolah dasar yang jujur dan disiplin.

2. Penelitian oleh Dodik Mulyono (2017) dengan judul "*The Influence of Learning Model and Learning Independence on Mathematics Learning Outcomes by Controlling Student's Early Ability*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi maka hasil belajar pada pelajaran matematika lebih tinggi di banding siswa dengan kemandirian belajar rendah.
3. Penelitian oleh Faizatul Lutfia Yasmin, dkk (2016) dengan judul "Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan". Berdasarkan hasil Penelitian menunjukkan bahwa analisis data diketahui sebagian besar siswa memiliki disiplin dan rasa tanggung jawab belajar tinggi, uji korelasi *Perason* didapatkan nilai r_{hitung} sebesar 0,823 dengan nilai Signifikansi = 0,000. r_{tabel} dengan derajat bebas ($df=90$) untuk $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai 0,205. Langkah selanjutnya dilakukan perbandingan, di mana nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} ($0,823 > 0,205$), dan selain itu nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan disiplin dengan tanggung jawab belajar.
4. Penelitian oleh Fauziah Hidayat, Padillah Akbar dan Martin Bernard (2018) dengan judul "Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematika serta Kemandirian Belajar Siswa SMP Terhadap Materi SPLDV". Berdasarkan

hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap berfikir kritis di MTS Al-Mukhtariyah Mandé.

5. Penelitian oleh Febi Laksono dan Arif Widagdo (2018) dengan judul “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedisiplinan dengan kemandirian siswa.
6. Penelitian oleh Gama Gazali Yusuf (2017) dengan judul “Hubungan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS terpadu kelas VII di SMP Negeri 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. Hasil analisis dari korelasi *product moment* adalah 0,519. Nilai dari korelasi lebih besar dari r_{tabel} pada tingkat kesalahan 5%, oleh karena itu korelasi antara kemandirian belajar siswa dan hasil belajar siswa dalam studi kasus di SMP Negeri 2 Kandangan Kelas VII berada pada tingkat korelasi cukup. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemandirian belajar di rumah (sekitar 73,29%). Apabila kemandirian belajar siswa tinggi, maka hasil belajar juga tinggi dan sebaliknya, jika kemandirian belajar rendah, maka hasil belajar juga akan rendah, dengan ini dapat disimpulkan bahwa bila setiap kemandirian belajar siswa meningkat maka hasil belajar siswa juga meningkat.
7. Penelitian oleh Harli Martina Puspitasari dan Sutriyono (2017) dengan judul “Hubungan Kemandirian Belajar dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Berdasarkan uji korelasi ganda antara kemandirian belajar dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar matematika,

didapatkan nilai signifikan F *Change* adalah $0,032 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dan kedisiplinan belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar matematika.

8. Penelitian oleh Isa Ansori dan Fithri (2019) dengan judul “Hubungan Minat Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Muatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Gringsing Batang”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dan prestasi belajar IPS, $r_{hitung} = 0,720$ dan dalam kategori kuat serta berkontribusi sebesar 51,8% terhadap hasil belajar siswa.
9. Penelitian oleh Komang Mia Sutrisna Dewi, Ign. Wayan Suwatra, dan Made Suarjana (2019) dengan judul “Kontribusi Disiplin Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar terhadap hasil belajar matematika dengan koefisien korelasi sebesar 0,475, kontribusi sebesar 22,5%, dan sumbangan efektifnya sebesar 17,29%, 2) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika dengan koefisien korelasi sebesar 0,573, kontribusi sebesar 32,8%, dan sumbangan efektifnya sebesar 28,21%, 3) secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin belajar dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika dengan koefisien korelasi sebesar 0,675 dan kontribusinya sebesar 45,5% terhadap hasil belajar

matematika siswa kelas V SD di gugus III Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2017/2018.

10. Penelitian oleh Lailatul Fajriyah dkk (2016) dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa SMP Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis”. Berdasarkan hasil penelitian kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan penalaran matematis siswa sebesar 46,6% dan 53,4 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar kemandirian belajar siswa.
11. Penelitian oleh Mayasari dan Tina Rosyana (2019) dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Kota Bandung”. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar siswa SMP dengan kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 17% dipengaruhi oleh kemandirian belajar dan 83 % dipengaruhi oleh faktor lainnya.
12. Penelitian oleh Miftaql Al Fatihah tahun 2016 yang berjudul “Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SD N Panularan Surakarta”. Hasil korelasi *product moment* tentang hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas III SD N Panularan Surakarta. Hasil perhitungan *product moment* nilai r hitung adalah 0,581. Sedangkan nilai r table adalah 0,344, sehingga r hitung (0,581) > r tabel (0,344). Hal ini menunjukkan adanya hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Panularan Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

13. Penelitian oleh Norma Puspitasari dan Renggani (2018) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III SD Gugus Dewi Kunthi Semarang”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa terlihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,601 > 0,159$), kontribusi sebesar 36,1% dan cenderung menggunakan pola asuh demokratis, (2) terdapat hubungan antara teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa terlihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,657 > 0,159$), kontribusi sebesar 43,1%, (3) terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa terlihat dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,716 > 0,159$), kontribusi sebesar 51,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan teman sebaya terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas III SD Gugus Dewi Kunthi Semarang.
14. Penelitian oleh Nur Hasanah (2015) berjudul “Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Jenis Pekerjaan Ayah (Petani dan Karyawan Pabrik) di Desa, Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak dari ayah yang bekerja sebagai petani memiliki skor lebih tinggi dibandingkan dengan kemandirian anak dari ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Kemandirian anak usia 5-6 tahun pada ayah yang bekerja sebagai petani 70,3% sedangkan kemandirian anak usia 5-6 tahun pada ayah yang bekerja sebagai karyawan pabrik 68,4% dari yang diharapkan.

15. Penelitian oleh R. Nahdliyati, Parmin, dan M. Taufiq (2016) dengan judul “Efektivitas Pendekatan Saintifik Model *Project Based Learning* Tema Ekosistem untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa SMP”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan saintifik dengan model *PjBL* efektif untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ungaran yang dilihat dari rata-rata persentase kemandirian belajar siswa kelas eksperimen tiap aspek yang masuk dalam kateogi sangat baik dan dari peningkatan kemandirian belajar siswa pada kelas eksperimen masuk kategori tinggi. Kemandirian belajar siswa pada kelas ekperimen dan kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan.
16. Penelitian oleh Rismawati (2017) berjudul “Hubungan antara Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar PPKn”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Inpres Songkolo berada ditingkat yang kuat dibuktikan dengan koefisien sebesar 0,660.
17. Penelitian oleh Rita Ningsih dan Arfatin Nurrahmah tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Hasil analisis korelasi *product moment* tentang hubungan antara kemandirian belajar dan perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika. Berdasarkan hasil analisis *product moment* didapatkan persamaan regresi linear. Persamaan regresi linier: $Y = -23.305 + 0.112 X_1$, hal ini menunjukkan setiap kenaikan satu unit kemandirian belajar akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0.112 unit secara signifikan, *ceteris*

paribus atau *variable*. Uji hipotesis pertama telah dipaparkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika, hal ini dapat diinterpretasikan kemandirian belajar siswa akan meningkatkan prestasi belajar matematikanya.

18. Penelitian oleh Rizka Aprilia Dewi dan Isa Ansori (2018) dengan judul “Hubungan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) terdapat hubungan yang positif antara kedisiplinan dan hasil belajar PKn siswa, dengan koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,621$ dan termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 38,5%; (2) terdapat hubungan yang positif antara tanggung jawab dengan hasil belajar PKn siswa, dengan koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,636$ dan termasuk kategori kuat serta berkontribusi sebesar 40,4%; (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan kedisiplinan dan tanggung jawab secara bersama-sama dengan hasil belajar PKn siswa, dengan koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,700$ termasuk kategori kuat dan $F_{hitung} = 51,287$ serta berkontribusi sebesar 48,9%.
19. Penelitian oleh Rostina Sundayana (2016) berjudul “Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemandirian belajar siswa memengaruhi tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa, baik yang mempunyai gaya belajar auditorial, visual, ataupun kinestetik mempunyai tingkat kemandirian belajar

dan kemampuan pemecahan masalah matematik yang sama. Selain itu, diketahui pula bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian belajar siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

20. Penelitian oleh Rusni dan Agustan (2018) dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata hasil kedisiplinan siswa adalah 72,22 dan tergolong cukup tinggi, sedangkan rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 77,97 tergolong tinggi. Penelitian menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai r_{hitung} 0,799 lebih besar dari nilai r_{tabel} untuk $n = 36$ yaitu 0,329 berarti terdapat pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar yang menjadi populasi. Hasil uji signifikan dengan $\alpha 5\%$ diperoleh t_{hitung} 7,746 lebih besar dari t_{tabel} 1,691, ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar.
21. Penelitian oleh Sarah Isnaeni dkk (2018) dengan judul “Analisis Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP pada Materi Persamaan Garis Lurus”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang penalarannya baik cenderung lebih memiliki kemandirian lebih daripada siswa yang penalarannya kurang. Hal ini menunjukkan bahwa ada asosiasi antara kemampuan penalaran matematis dengan kemandirian belajar. Berdasarkan temuan studi yang lebih dulu yaitu adanya asosiasi antara

kemampuan komunikasi dan kemandirian belajar siswa SMP (Qohar, 2010), antara kemampuan matematika tingkat tinggi dengan kemandirian belajar (Sugandi, 2010).

22. Penelitian oleh Septiani Putri Lestari dkk (2019) dengan judul “Pengaruh Penerapan Strategi Metakognitif terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekan Baru”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan komunikasi antara siswa yang mengikuti pembelajaran strategi metakognitif dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, sedang dan rendah. Tidak terdapat interaksi antara strategi metakognitif dan kemandirian belajar siswa dalam mempengaruhi kemampuan komunikasi matematis siswa.
23. Penelitian oleh Suharya, Yuyun Elizabeth, dan Ratih Purnamasari (2018) dengan judul “Hubungan Antara Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Disiplin Belajar dengan hasil belajar siswa kelas VA, VB dan VC Sekolah Dasar Negeri Polisi 5 Kota Bogor Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019. Hasil koefisien korelasi sebesar 0,67 yang berarti pengaruh dari variabel Disiplin Belajar dengan hasil belajar siswa kuat. Hal ini juga dibuktikan melalui persamaan regresi \hat{Y} dengan hasil koefisien determinasi $R^2 = 0,45$ yang berarti Disiplin Belajar

memberikan kontribusi sebesar 45% terhadap hasil belajar siswa dan sisanya 65% dapat dipengaruhi oleh faktor lain.

24. Penelitian oleh Tri Dewantari dan Rita Eka Izzaty (2018) dengan judul “*Asertive Training on Discipline of Learning in Junior High School*”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang disiplin waktu memiliki ketegasan dan kemauan untuk mengikuti pelajaran dan belajar pada waktu yang tepat, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan peserta didik akan merasa bersalah jika melanggar disiplin belajar, sehingga telah mampu patuh dan tidak menentang peraturan, tidak malas dalam belajar, tidak menyuruh orang lain bekerja untuknya, tidak berbohong untuk keuntungan sendiri, melakukan perilaku yang menyenangkan.
25. Penelitian oleh Yusup Ansori dan Indri Herdiman (2018) dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Pengaruh antara keduanya sangat kuat, yaitu sebesar 0,808. Selanjutnya, peneliti menyarankan agar membiasakan menanamkan sikap mandiri kepada siswa.
26. Penelitian oleh Wiwin Yuliani (2019) dengan judul “Pengaruh Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VI SDN Tunas Bakti Subang Tahun Pelajaran 2018/2019”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi *active learning* dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa

kelas VI SDN Tunas Bakti. Peningkatan kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan presentase kemandirian belajar peserta didik dari kategori sedang menjadi kategori baik. Kemandirian peserta didik juga dapat dipersiapkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu peserta didik dapat menyadari manfaat sikap mandiri dalam kegiatan di sekolah dan di tempat praktek kerja karena dapat meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, inisiatif dan terbuka akan perubahan.

Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara disiplin dan kemandirian belajar dengan hasil belajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan definisi operasional. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen. Lokasi penelitian ini adalah di SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen, definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu disiplin belajar dan kemandirian belajar dengan indikator yang sudah ditentukan dan hasil belajar dalam ranah kognitif.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan. Kemudian dianalisis dengan kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa mengenai hubungan antara variabel penelitian. Sintesa mengenai hubungan variabel tersebut selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2016:92). Penelitian ini membahas

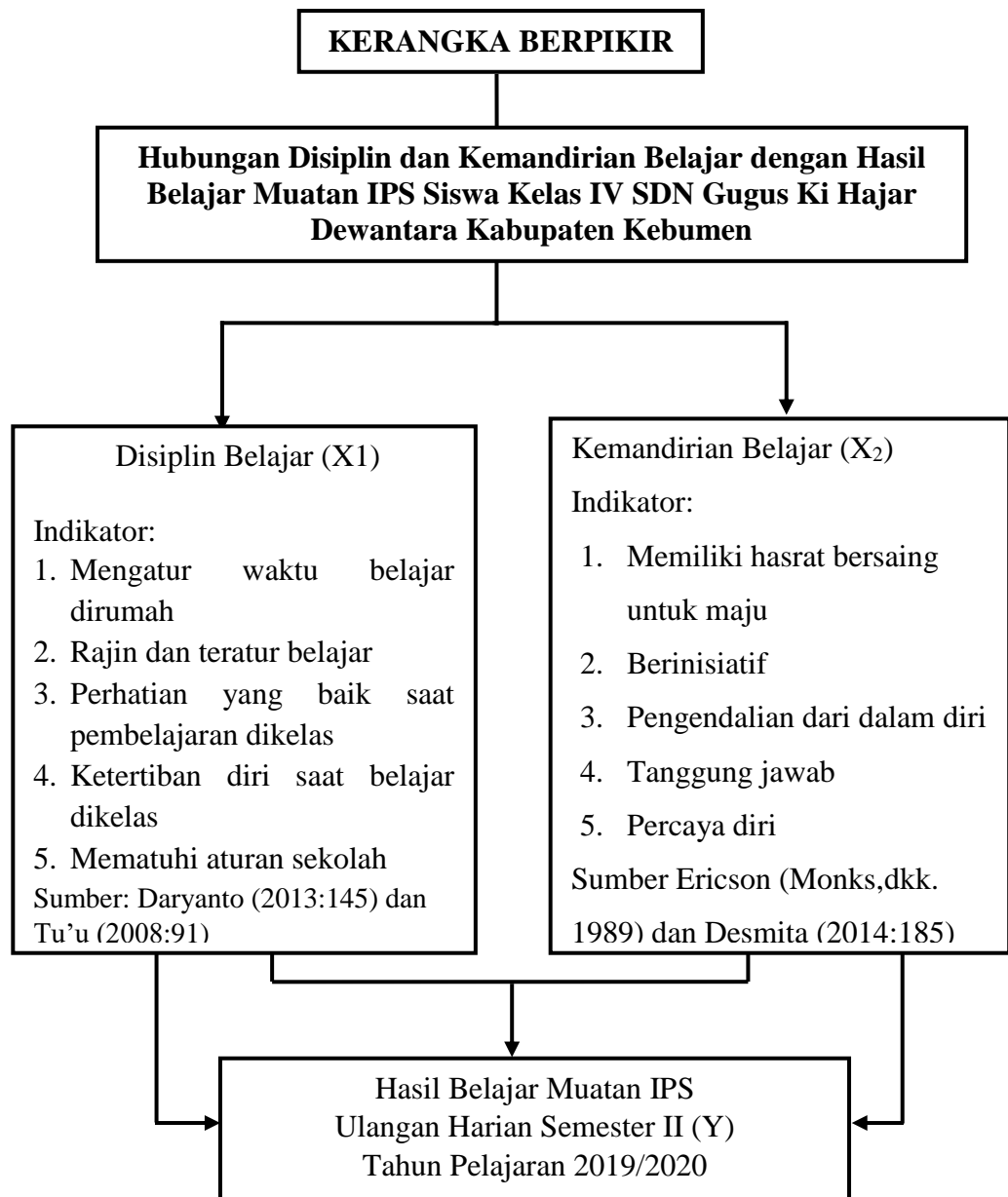
tentang hubungan disiplin dan kemandirian belajar dengan hasil belajar muatan IPS. Terdapat dua variabel bebas dalam penelitian ini yaitu disiplin belajar (X_1) dan kemandirian belajar (X_2), sedangkan variabel terikatnya yaitu hasil belajar muatan IPS (Y)

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar (Rifa'i dan Anni, 2016:71). Perolehan aspek-aspek perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep.

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kedisiplinan dan kemandirian belajar. Menurut Daryanto (2013:49) menyatakan bahwa disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin berkaitan dengan aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi untuk mengatur perilaku yang diharapkan dari diri seseorang, dengan adanya kedisiplinan siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian peserta didik yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa.

Menurut Enung Fatimah (2010:143) kemandirian merupakan keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Seseorang dapat menentukan jalan hidupnya dengan lebih mantap karena adanya kemandirian. Untuk mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan teori tersebut dapat diasumsikan bahwa kedisiplinan dan kemandirian sangat erat kaitannya dengan hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Dalam proses kegiatan belajar siswa diharuskan untuk aktif dan bertanggung jawab. Siswa yang bertanggung jawab, patuh dengan tata tertib, memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif, serta percaya diri tentu akan memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kedisiplinan dan kemandirian yang tinggi maka hasil belajarnya juga tinggi, sedangkan siswa yang memiliki kedisiplinan dan kemandirian yang rendah maka hasil belajarnya akan rendah.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangann:

X₁ : Disiplin

X₂ : Kemandirian Belajar

Y : Hasil Belajar Muatan IPS

→ : Hubungan

2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2016:96), merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian setelah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan latar belakang, landasan teori, dan kerangka berpikir, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Ha₁ : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Disiplin belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen.

Ha₂ : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen.

Ha₃ : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dan kemandirian belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan, maka penelitian dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan variabel disiplin belajar dengan hasil belajar termasuk dalam kategori kuat dibuktikan dari $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,738 > 0,195$ pada taraf signifikansi 5% dengan sumbangan yang diberikan sebanyak 54,5% .
2. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan variabel kemandirian belajar dengan hasil belajar termasuk dalam kategori kuat dibuktikan dari $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,608 > 0,195$ pada taraf signifikansi 5% serta dengan sumbangan yang diberikan sebanyak 36,9%.
3. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dan kemandirian belajar dengan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kabupaten Kebumen. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan variabel disiplin belajar dan kemandirian belajar dengan hasil belajar termasuk dalam kategori kuat dibuktikan dari

$r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,791 > 0,195$ pada taraf signifikansi 5% dengan sumbangan yang diberikan sebanyak 62,6% dengan hasil belajar muatan IPS siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian siswa sangatlah penting karena salah satu tugas guru yaitu mengontrol kegiatan siswa disekolah baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Pentingnya pengaruh sikap disiplin dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa maka perlu adanya perhatian khusus terhadap dua karakter tersebut, oleh karena itu guru diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian belajar melalui kegiatan pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar sesuai yang diharapkan.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mendukung dalam peningkatan disiplin belajar dan kemandirian belajar dengan memberikan fasilitas pendukung dan pengetahuan kepada guru dalam meningkatkan disiplin belajar dan kemandirian belajar siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan variabel yang sejenis diharapkan dapat lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu juga perlu untuk memahami dan

mempelajari lebih dalam tentang disiplin belajar dan kemandirian belajar siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang variabel yang akan diteliti sehingga penelitian yang dilakukan akan lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ardillah. 2019. *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa di SDN 130 Karambua Desa Rinjani Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 2 (2), 1-8.
- Ali, M. & Mohammad, A. 2016. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ansori, I. dan Fithri. 2019. *Hubungan Minat Belajar dan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Muatan Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Gringsing Batang*. Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. 910-915.
- Ansori, Y. & Indri, H. 2019. *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP*. Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang, 11-19.
- Arif, S., Syarief, F., & Westri, A. 2019. *Development an Honesty and Discipline Assessment Inatrument in The Integrated Thematic Learning at Elementary School*. Jurnal Prima Edukasia, 7 (1), 9 – 19.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, D.W., Muhammad, K., & Masturi. 2018. *Role of Learning Discipline in Mediating The Influence of Parent's Parenting Towards Student's Learning Achievement*. Journal of Primary Education 7 (2), 155 -162.
- Chik, Zamri dan Abdul Hakim Abdullah. 2018. *Effect of Motivation, Learning Style and Discipline Learn about Academic Achievement Additional Mathematics*. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 8 (4), 772-787.
- Daryanto & Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewantari, T. & Rita E.I. 2018. *Asertive Training on Discipline of Learning in Junior High School*. The International Journal of Conseling and Education 2 (3), 57-62.

- Dewi, K.M.S., Ign, W.S., & Made, S. 2019. *Kontribusi Disiplin Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Journal of Leasson and Learning Studies, 2 (1).
- Dewi, R.A., dan Isa, A. 2018. *Hubungan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN Gugus Dwija Krida Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Joyful Learning Journal, 7 (2).
- Dianah, Lili. 2017. *Kontribusi Fasilitas dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS*. Jurnal Sains dan Humaniora, 1 (2), 51 – 60.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fajriyah, L., Yoga, N., Padillah, A., & Martin, B. 2016. *Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa SMP Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis*. Journal On Education, 1 (2), 288-296.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fatihah, Miftaql Al. 2016. *Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SD N Panularan Surakarta*, 1 (2).
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hasanah, Nur. 2015. *Perbedaan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Jenis Pekerjaan Ayah (Petani dan Karyawan Pabrik) di Desa, Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo*. Early Childhood Education Papers (Belia), 4 (2).
- Hidayat, Fauziyah. Dkk. 2018. *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika serta Kemandirian Belajar Siswa SMP Terhadap Materi SPLDV*. Journal On Education, 1 (2), 515-523.
- Isnaeni, Sarah., dkk. 2018. *Analisis Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP pada Materi Persamaan Garis Lurus*. Journal of Medives, 2 (1), 107-115.
- Kesuma, Dharma., dkk. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Laksono, Febi. 2018. *Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa*. Joyful Learning Journal, 7 (1).

- Lestari, L.S., Ramon, M., & Risnawati. 2019. *Pengaruh Penerapan Strategi Metakognitif terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru*. *Journal in Mathematics Learning*, 2 (2), 171 – 178.
- Manazila, A. dan Eko, P. 2017. *Hubungan Motivasi Belajar dan Disiplin Siswa dengan Hasil Belajar PKn Kelas V*. *Joyful Learning Journal*, 6 (1).
- Mayasari dan Tina, R. 2019. *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Kota Bandung*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3 (1), 82-89.
- Mulyawati, Y., Sumardi., & Sri, E. 2019. *Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3 (1), 1 – 14.
- Mulyono, Dodik. 2017. *The Influence of Learning Model and Learning Independence on Mathematics Learning Outcomes by Controlling Student's Early Ability*. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 12 (3), 689-708.
- Nahdliyati, R., Parmin., & M.Taufiq. 2016. *Efektivitas Pendekatan Saintifik Model Project Based Learning Tema Ekosistem untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa SMP*. *Unnes Science Education Journal* (2) (2016).
- Ningsih, R. dan Arfatin. N. 2016. *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. *Jurnal Formatif*, 6 (1), 73 – 84.
- Oktavianoro, R. I., Munisah., & Kurniana, B. 2017. *Hubungan Motivasi dan Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Patiunus Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*. *Joyful Learning Journal*, 6 (4).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 Tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Puspitasari, H.M. & Sutriyono. 2017. *Hubungan Kemandirian Belajar dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Mitra Pendidikan, 1 (10), 1007-1020.
- Puspitasari, N. & Renggani. 2018. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas III SD Gugus Dewi Kunthi Semarang*. Joyful Learning Journal, 7 (4).
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis* Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A. & Catharina T.A. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Rismawati. 2017. *Hubungan antara Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar PPKn*. Prosding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III.
- Rusni & Agustan, 2018. *Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 1 (1), 1-9.
- Samsudin, Endang. 2019. *Pengaruh Motivasi dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri di Kecamatan Telagasari-Karawang*. Jurnal Biologi dan Pembelajarannya, 14 (1).
- Setyawati, Y. & Arini, E. 2017. *Hubungan Kemandirian dan Keaktifan Belajar dengan Hasil Belajar PKN Kelas V SDN Gugus Budi Utomo Mijen Kota Semarang*. Joyful Learning Journal, 6 (4).
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Memengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rodaskarya.

- Suharya., Yuyun. E., & Ratih. P. 2018. *Hubungan Antara Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika*. PROSDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, 17-24.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. 2016. *Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMO dalam Pelajaran Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut, 5 (2).
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Tu'u, Tulus. 2008. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.
- Wardani, Eva Kusuma. 2016. *Pengaruh Disiplin dan Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas atas SD Muhammadiyah 3 Nusukan Tahun 2015/2016*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widoyoko, S. Eko Putro. 2018. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasmin, F. L., Anang, S., & Sugeng, U. 2016. *Hubungan Disiplin dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan*. Jurnal Pendidikan, 4 (1), 692 – 697.
- Yusuf, Gama Gazali. 2017. *Hubungan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Jurnal Pendidikan Geografi, 1 (4), 8 – 18.

Yuliani, Wiwin. 2019. *Pengaruh Metode Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VI SDN Tunas Bakti Subang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Quanta, 3 (2).